



SKRIPSI

**SANGGAR MADDIKA BUA SEBAGAI SALAH SATU WADAH
PELESTARIAN TARI PAJAGA LILI DI KABUPATEN LUWU**

OLEH :

**NIRWANA
1382041038**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENDRATASIK
FAKULTAS SENI DAN DESAIN
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR
2018**

SKRIPSI



**SANGGAR MADDIKA BUA SEBAGAI SALAH SATU WADAH
PELESTARIAN *TARI PAJAGA LILI* DI KABUPATEN LUWU**

**Diajukan Kepada Fakultas Seni dan Desain Program Studi Sendratasik
Universitas Negeri Makassar Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan**


**NIRWANA
1382041038**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENDRATASIK
FAKULTAS SENI DAN DESAIN
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR
2018**


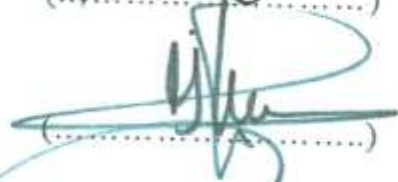

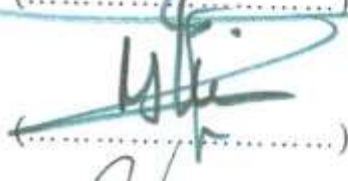
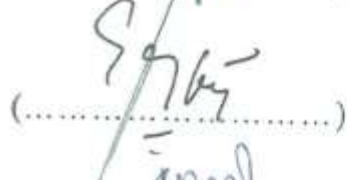
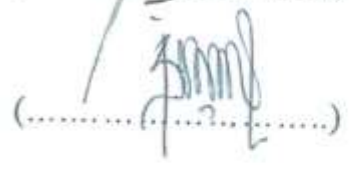
PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

Skripsi ini atas nama **NIRWANA : 1382041038**, berjudul “ Sanggar Maddika Bua Sebagai Salah Satu Wadah Pelestarian *Tari Pajaga Lili* di Kabupaten Luwu “ telah diterima oleh panitia ujian skripsi Fakultas Seni dan Desain Universitas Negeri Makasaar, dengan Sk. Nomor : 564/UN36.21/DL/2018 tanggal 19 Maret 2018 untuk memenuhi persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Sendratasik pada bidang Seni Tari.

Disahkan oleh :
Dekan Fakultas Seni dan Desain


Dr. Nurlina Syahrir., M. Hum
NIP. 19630121 198903 2 001

Paniti Ujian :

- | | | |
|------------------|---------------------------------|---|
| 1. Ketua | : Dr. Nurlina Syahrir., M.Hum | () |
| 2. Sekertaris | : Dr. Hj. Heriyati Yatim., M.Pd | () |
| 3. Pembimbing I | : Andi Ihsan., S.Sn, M.Pd | () |
| 4. Pembimbing II | : Dr. Hj. Heriyati Yatim., M.Pd | () |
| 5. Penguji I | : Dr. Sumiani HL, M. Hum | () |
| 6. Pengujia II | : Bau Salawaty, S.Pd, M.Sn | () |

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing yang ditujukan berdasarkan surat persetujuan Dekan Fakultas
Seni dan Desain Universitas Negeri Makassar untuk membimbing saudara :

Nama : NIRWANA

NIM : 1382041038

Program Studi : Pendidikan Sendratasik

Judul Skripsi : “ **Sanggar Maddika Bua Sebagai Salah Satu Wadah
Pelestarian *Tari Pajaga Lili* di Kabupaten Luwu “**

Menyatakan bahwa skripsi ini telah diperiksa dan dapat diajukan di depan
panitia Penguji Ujian Skripsi Fakultas Seni dan Desain Universitas Negeri
Makassar.

Makassar 13 Maret 2018

Pembimbing I

Pembimbing II

Andi ihsan, S.Sn, M.Pd
Nip : 19730814 20051 1 002

Dr Hj Heriyati Yatim M.Pd
Nip :19870318 201504 1 001

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nirwana
NIM : 1382041038
Program Studi : Pendidikan Sendratasik
Fakultas : Seni dan Desain
Judul : SANGGAR MADDIKA BUA SEBAGAI SALAH
SATU WADAH PELESTARIAN *TARI PAJAGA LILI* DI
KABUPATEN LUWU

Menyatakan bahwa karya ini adalah hasil karya saya, tidak berisi materi yang dipublikasi atau ditulis oleh orang lain atau telah digunakan sebagai persyaratan menyelesaikan studi perguruan tinggi lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang diambil sebagai acuan. Jika terbukti pernyataan ini tidak benar, maka sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Makassar, Maret 2017

NIRWANA
NIM 1382041038

MOTTO

“Berjuang itu menyakitkan tetapi hasilnya akan selalu membahagiakan”

“Menyerah bukan suatu alasan melainkan strategi perjuangan untuk mendapatkan keberhasilan”

“Jangan menilai orang dari fisiknya tetapi nilailah dari hatinya”

“Seburuk apapun kamu pasti akan ada kebaikan dalam dirimu walaupun itu tak terlihat oleh panca indra”

HALAMAN PERSEMBAHAN

Karya sederhana ini kupersembahkan sebagai tanda terima kasihku kepada kedua orang tuaku, bingkisan kasih buat saudara-saudaraku serta orang yang kusayangi dan menyayangiku.

ABSTRAK

NIRWANA, 2018. SANGGAR MADDIKA BUA SEBAGAI SALAH SATU WADAH PELESTARIAN TARI PAJAGA LILI DI KABUPATEN LUWU. Skripsi. Fakultas Seni Dan Desain. Universitas Negeri Makassar.

Penelitian ini bertujuan untuk memberi gambaran tentang Pelestarian *Tari Pajaga Lili* di Sanggar Maddika Bua di Kabupaten Luwu. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik observasi, wawancara, dokumentasi dan studi pustaka. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data deskriptif dengan metode kualitatif. Adapun pokok masalah yang dikaji dalam *tari Pajaga Lili* ini adalah : 1) Bagaimana pelestarian *Tari Pajaga Lili* di Sanggar Maddika Bua Kabupaten Luwu,. 2) Faktor apa yang mempengaruhi Pelestarian *Tari Pajaga Lili* di Sanggar Maddika Bua Kabupaten Luwu .Dari hasil penelitian tentang pelestarian *Tari Pajaga Lili* di Sanggar Maddika Bua Kabupaten Luwu, dapat disimpulkan bahwa : 1) Pelestarian *Tari Pajaga Lili di Sanggar Maddika Bua*, Sanggar Maddika Bua adalah salah satu sanggar yang sering diikuti sertakan dalam festival yang ada di kabupaten luwu, acara kedatuan luwu, dan sebagai acara hiburan di kabupaten luwu sebagai utusan kedatuan luwu dan dinas pendidikan dan kebudayaan, Sanggar Maddika Bua mengajarkan kepada anak didiknya dengan melatih di sanggar dan mengikuti saat ada kegiatan atau perlombaan yang menampilkan *tari Pajaga Lili* 2) Faktor apa yang mempengaruhi Pelestarian *Tari Pajaga Lili* di Sanggar Maddika Bua Kabupaten Luwu yaitu Faktor pendukung Jalinan Kerja Sama, Kreativitas dalam Pengembangan Tari, Pelopor/penggerak Masyarakat untuk mengembangkan Tari, Anak didik sebagai generasi penerus dalam mengembangkan dan melestariakan tari, Pencapaian prestasi di bidang Tari,pemerintah, media massa. Faktor Penghambat Kurangnya minat remaja mempelajari kesenian tradisional, Keterlibatan Seniman Luar, Kurangnya Koordinasi dengan pihak terkait yaitu pengusaha,masyarakat dan pemerintah Dinas Pendidikan dan Kebudayaan

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Alhamdulillah rabbil'alam, dengan memanjatkan puji syukur kehadiran Allah SWT atas limpahan rahmat-Nya kepada segenap pihak begitu pula limpahan nikmat kesehatan, kesempatan serta berkah umur panjang yang senantiasa tercurah kepada kami sehingga skripsi ini dapat diselesaikan sebagaimana mestinya.

Salawat dan taslim kepada junjungan Nabiullah Muhammad SAW, keluarga dan sahabat dengan harapan syafaatnya di hari kemudian, Sunnahmu akan selalu kami junjung dan amalkan demi mencapai alam yang terang benderang serta selalu dalam keridhoan Allah.

Penulis mengucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada ayahanda Alm. Arifin dan ibunda Mardiansyah. Ananda menghaturkan sembah sujud dan terima kasih yang sedalam-dalamnya atas segala jerih payah dan do'a restu untuk kesuksesan penulis serta uluran tangan dari insan-insan yang telah digerakkan hatinya oleh Sang Khaliq untuk memberikan dukuingan dan bantuan serta bimbingan bagi penulis.

Penulis juga menyampaikan rasa terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Husain Syam M.TP selaku Rektor Universitas Negeri Makassar.
2. Dr. Nurlina Syahrir, M.Hum. Dekan Fakultas Seni dan Desain, Universitas Negeri Makassar beserta staf.
3. Dr. Hj. Heriyati Yatim, M.Pd. Ketua Program Studi Pendidikan Sendratasik sekaligus pembimbing II, terima kasih atas kesabarannya dalam memberikan

bimbingan dan motivasi kepada penulis yang sangat membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

4. Andi Ihsan , S.Sn, M.Sn selaku Pembantu Dekan III sekaligus pembimbing I yang juga selalu sabar dalam memberikan bimbingannya sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
5. Dosen penguji I dan penguji II yang telah bersedia menguji dan memberi masukan terhadap penyelesaian skripsi ini.
6. Para Dosen dan Staf Tata Usaha Fakultas Seni dan Desain, Universitas Negeri Makassar, atas bantuan dan pelayanan yang baik selama kuliah sampai penyelesaian skripsi.
7. Keluarga besar BKMF DE ART STUDIO Fakultas Seni dan Desain Universitas Negeri Makassar.
8. Keluarga besar Fakultas Seni dan Desain, rekan-rekan mahasiswa Program Studi Pendidikan Sendratasik. Terkhusus teman-teman kelas B Sendratasik 2013.
9. Kakak saya Nurjannah Arifin, Megawati Arifin dan Rismawati Arifin yang membuat saya termotivasi dalam menyelesaikan skripsi ini.
10. Dinas Pendidikan dan Kebudayaan atas segala bantuan dan dukungannya dalam penyelesaian skripsi ini.
11. Bapak Maddika Bua atas segala bantuan dan kesediaannya dalam membantu proses penyelesaian skripsi ini.
12. Seluruh keluarga besar saya yang telah memberi doa dan dukungan.
13. Kanda Abdi Maulana yang selalu memberi motivasi sekaligus dukungan.

14. Sahabat-sahabat SD, SMP, SMA yang selalu membantu dalam penyelesaian skripsi ini.
15. Teman-teman KKN Posko 7 Aliyul, wawan, mail, andir, kk chuky, putu, iren, abdia, pitto, vina, ika, wana ahmad yang memberi doa atas penyelesaian skripsi ini
16. Sahabat ku yang paling tak tersayang Ayu anwar, Ayu Dj, Siti rahmawati, Inarmi soleha, Chici Nilam, Yusniar Fudil, Thami, Thitin, dan Surgiani Sultan atas segala doa dalam penyelesaian skripsi ini.

. Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih banyak terdapat Akhirnya kekurangan, sehingga kritik dan saran yang membangun akan penulis terima, meskipun skripsi ini tidaklah sempurna namun semoga dapat bermanfaat bagi kita semua. Amin.

Makassar Maret 2018

NIRWANA
NIM. 1382041038

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI.....	iii
SURAT PERNYATAAN.....	iv
MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR	GAMBAR
.....	xiv
.....	
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian	4
D. Manfaat Hasil Penelitian	5
BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR	
A. Tinjauan Pustaka	6
B. Kerangka Pikir	21
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Fokus Penelitian	23
B. Desain Penelitian	23
C. Sasaran Responden	25
D. Teknik Pengumpulan Data	25
E. Teknik Analisis Data	29
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Hasil Penelitian.....	31
B. Pembahasan	65

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

C. Kesimpulan	80
D. Saran	86
DAFTAR PUSTAKA	87

DAFTAR GAMBAR

1. Skema 1. Kerangka Pikir	22
2. Skema 2. Desain Penelitian	24
3. Gambar 1. Sanggar Maddika Bua	32
4. Gambar 2. Latihan Tari Pajaga Lili di Sanggar Maddika Bua Tari	36
5. Gambar 3. Tari <i>Pajaga Lili</i> (Upacara Pesta Panen)	45
6. Gambar 4. Tari <i>Pajaga Lili</i> (Pesta Adat)	48
7. Gambar 5. Tari <i>Pajaga Lili</i> (kedatuan Luwu)	50
8. Gambar 6. Tari <i>Pajaga Lili</i> (Penyambutan Wakil Presiden)	56

DAFTAR LAMPIRAN

1. Gambar 1. Pelestarian *Tari Pajaga Lili* di Sanggar Maddika Bua
2. Gambar 2. Bersama bapak kepala bidang kebudayaan kabupaten luwu
3. Gambar 3. Wawancara bersama pak Amnur kepala bidang kebudayaan
4. Gambar 4. Bersama bapak Andi Syaifuddin Kaddiraja pemilik Sanggar Maddika Bua
5. Gambar 5. Bersama bapak Andi Syaifuddin dan penari *tari pajaga lili* saat acara maccera tasi
6. Gambar 6. Penampilan *Tari Pajaga Lili* di acara Dinas Pendidikan dan Kebudayaan
7. Gambar 7. Kediaman Bapak Andi Syaifuddi Kaddiraja pemilik Sanggar Maddika Bua
8. Gambar 8. *Tari Pajaga Lili* dalam acara adat kota Belopa
9. Gambar 9. *Tari Pajaga Lili* dalam acara Ramah Tamah Kenegaraan sebagai hiburan
10. Gambar 10. Penjemputan Bapak Wakil Presiden Jusuf Kalla berserta rombongan
11. Gambar 11. Lomba *tari Pajaga Lili* tingkat Kabupaten
12. Blangko Pengajuan Judul
13. Permohonan pembimbing
14. Pengangkatan Komisi Pembimbing
15. Kartu Konsul proposal
16. Undangan Ujian Proposal
17. Surat Izin Mengadakan Penelitian
18. Surat Izin Penelitian Daerah
19. Kartu Konsultasi Skripsi
20. Undangan Ujian Skripsi
21. Riwayat Hidup Penulis

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pekembangan zaman dan teknologi yang semakin maju telah mengakibatkan perubahan besar, yaitu berkembangnya suatu kesenian yang tidak lagi sesuai dengan norma dan nilai-nilai yang terkandung dalam budaya bangsa yang mengakibatkan adanya perubahan minat terhadap budayanya sendiri. Berkembangnya kesenian modern bukan berarti itu tidak baik, namun melalui internet dan sosial media perkembangannya begitu cepat menjalar dikalangan masyarakat yang mengakibatkan perubahan perhatian terhadap budaya sendiri terlebih yang bersifat tradisional. Tentu saja hal ini menjadi kekhawatiran bagi penerus bangsa dalam menumbuhkan kesadaran akan pelestarian dan kesadaran akan manfaat dari pelestarian yang mengandung nilai-nilai positif bagi pembentukan dan pengembangan suatu daerah.

Sulawesi Selatan merupakan salah satu Provinsi yang cukup kaya akan adat yang dilakukan oleh masyarakat beserta penduduknya, upacara-upacara adat di Sulawesi Selatan merupakan suatu warisan yang harus dijaga dan dilestarikan demi menghargai peninggalan leluhur serta sebagai perwujudan akan kepercayaan secara turun temurun sejak dahulu sampai sekarang.

Berdasarkan Undang-Undang Otonomi Daerah (Winda Rina 429 : 2015) yang berbunyi “Pembinaan dan pelestarian kesenian yang masyarakat pelakunya dalam Provinsi atau Kabupaten”. Segalah bentuk upaya Pemerintah dengan

berbagai rancangan strategi pelestarian seni tradisional melalui Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Daerah. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Daerah ini selalu giat melakukan penelitian dalam rangka melestarikan seni tradisional, sejumlah proses waktu yang lama serta dana yang dialirkan oleh Pemerintah pusat melalui proyek pengembangan dan pembinaan kesenian untuk kepentingan menggali, melestarikan dan mengembangkan kesenian tradisional.

Kedatuan Luwu, merupakan salah satu kerajaan tertua di nusantara. Sebuah kerajaan yang dulunya memiliki wilayah Toraja dan Luwu Raya (Sulawesi Selatan), Kolaka (Sulawesi Tenggara), dan sampai Poso (Sulawesi Tengah). Wilayah asal sureq terpanjang dunia, I La Galigo, ini punya banyak budaya. Kerajaan yang membawahi 12 anak suku dan memiliki 9 bahasa ini, juga sangat kental dengan budaya tiap-tiap suku atau wilayah. Oleh karena itu Budaya yang masih sering ditampilkan dalam kegiatan-kegiatan di Tana Luwu ini adalah tari pa'jaga lili, tari pa'jaga bone balla, mabalendo.

Tari Pajaga lili pada hakekatnya adalah tarian milik rakyat. Tarian ini dimainkan oleh pemuda dan pemudi. Tarian yang sudah berabad-abad ini juga merupakan salah satu tarian tertua di Tana Luwu. Tarian ini sudah ada sejak era Sawerigading. *Tari Pajaga lili* biasa dimainkan rakyat biasa. Tarian ini ditarikan rakyat Luwu, baik ketika sebelum berperang, sesudah kembali dari perang, dan pada acara pesta panen. Tarian ini digunakan untuk penyambutan dan senda gurau para pemuda dan rakyat Luwu pada zaman lampau.

Tari Pajaga lili merupakan salah satu kesenian tradisional yang dilestarikan oleh Pemerintah Daerah dalam hal ini Dinas Pendidikan dan Kebudayaan

Kabupaten Luwu, dengan mempertimbangkan kondisi dan eksistensi kesenian tradisional *Tari Pajaga lili* saat ini, demikian halnya penulis berpendapat bahwa Sanggar maddika bua sebagai wadah dalam pelestarian kesenian tradisional *Tari Pajaga lili* khususnya di sanggar Maddika Bua itu sendiri dengan indikasi tugas pemerintah dalam pelestarian kesenian tradisional. Berdasarkan hal itu, maka penulis ingin mengkaji lebih lanjut dan mendeskripsikan secara akurat dan mendalam tentang bagaimana bentuk pelestarian dan upaya apa saja yang dilakukan Sanggar maddika bua terhadap *Tari Pajaga lili* dengan mengadakan penelitian yang judul Pelestarian Sanggar Maddika Bua sebagai salah satu wadah pelestarian *tari pajaga lili* di Kabupaten Luwu. *Tarian Pajaga lili* ini tersebar di beberapa wilayah di Tana Luwu, seperti Rongkong, Bastem, Pamona, Ulusalu, dan Padoe. *Tarian Pajaga lili* ini di setiap daerah, memiliki prinsip yang sama. Cuma yang membedakan karakter wilayah masing-masing.

Sanggar Maddika Bua adalah salah satu sanggar yang menjadi wadah untuk pelestarian *tari pajaga lili* yang ada di kabupaten luwu dan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan adalah salah satu instansi yang bertugas untuk mengembangkan daerah Kabupaten Luwu melalui sektor kebudayaan, berdasarkan Undang-Undang Otonomi Daerah yang diterbitkan oleh Windia Rina pada tahun 2015, adapun hal-hal yang membahas tentang pembentukan misi Dinas Pendidikan dan Kebudayaan yang disetujui oleh Pemerintah dan Dewan Perwakilan Rakyat yang berbunyi “Pengembangan dan Pelestarian Seni Budaya Daerah”. Hal tersebut yang menjadi acuan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Luwu berupaya semaksimal mungkin melestarikan kesenian tradisional salah satunya *Tari Pajaga lili*.

Upaya pelestarian *Tari Pa'jaga Lili* di Sanggar Maddika Bua terdapat beberapa faktor pendukung dan penghambat yang di rasa perlu untuk di analisis. Hal inilah yang melatar belakangi dilaksanakannya penelitian ini.

B. Rumusan Masalah

Melaksanakan penelitian terhadap suatu masalah yang tercakup dalam judul atau pokok penelitian perlu terlebih dahulu merumuskan secara jelas dan operasional tentang ruang lingkup dan batas-batas masalahnya. Sehubungan dengan keterangan tersebut, maka penulis merumuskan masalah pokok sebagai berikut:

1. Bagaimana Pelestarian *Tari Pajaga Lili* di Sanggar Maddika Bua Kabupaten luwu?
2. Faktor apa yang mempengaruhi Pelestarian *Tari Pajaga Lili* di Sanggar Maddika Bua Kabupaten luwu?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan informasi dan mencapai hal sehubungan dengan rumusan masalah diatas, juga untuk mendapatkan informasi secara akurat, jelas dan secara mendalam maka penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mendeskripsikan Pelestarian *Tari Pajaga Lili* di Sanggar Maddika Bua Kabupaten luwu?
2. Mendeskripsikan faktor apa yang mempengaruhi Pelestarian *Tari Pajaga Lili* di Sanggar Maddika Bua Kabupaten luwu?

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah untu :

1. Dengan adanya penelitian ini menambah pengetahuan penulis tentang keberagaman kesenian yang ada di Kabupaten Luwu.
2. Meningkatkan apresiasi masyarakat dan generasi pelanjut khususnya bagi para Mahasiswa Fakultas Seni dan Desain Universitas Negeri Makassar terhadap Pelestarian *Tari Pajaga Lili* di Sanggar Maddika Bua Kabupaten Luwu
3. Sebagai acuan atau referensi bagi Mahasiswa Fakultas Seni dan Desain Universitas Negeri Makassar untuk peneliti berikutnya.
4. Sebagai upaya pelesatarian kesenian daerah Kabupaten Luwu.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR

A. Tinjauan Pustaka

Teori merupakan dasar pemikiran terhadap faktor yang mempengaruhi masalah dalam penelitian. Teori-teori yang dikemukakan pada bagian ini adalah merupakan dasar pemikiran untuk menemukan pemecahan masalah sehubungan dengan judul penelitian.

1. Peran

Peran menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai bagian yang dimainkan oleh seorang pemain atau tindakan yang dilakukan oleh seseorang dalam suatu peristiwa (Fajri, 2008: 641). Peranan bisa ditujukan pada hal yang bersifat kolektif di dalam masyarakat, seperti himpunan, gerombolan, atau organisasi. Pada dasarnya manusia sebagai makhluk sosial memiliki kecenderungan untuk hidup berkelompok maka kehidupan berkelompok tersebut akan terjadi interaksi antara anggota masyarakat yang satu dan anggota masyarakat yang lainnya, timbulnya interaksi antara mereka akan menjadi saling ketergantungan dan saling membutuhkan berdasarkan hal tersebut maka muncullah apa yang dinamakan peran.

Menurut Soekanto (2004 : 212) peranan merupakan aspek dinamis dari kedudukan. Dalam pendapatnya menjelaskan bahwa apa bila seseorang melakukan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya maka dia bisa dikatakan

menjalankan suatu peran. Menurut Soekanto (2009 : 213) menyatakan peranan mencakup tiga hal yaitu :

- a. Peranan meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat peranan dalam arti ini merupakan rangkaian peraturan-peraturan yang membimbing seseorang dalam masyarakat.
- b. Peranan merupakan suatu konsep tentang apa yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat organisasi.
- c. Peranan dapat dikatakan juga sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat.

Ketiga pernyataan di atas merupakan hal yang mencakup tentang peranan individu di dalam sebuah organisasi. Jika kita mengkaitkan dengan judul peneliti, maka yang menjadi organisasi yaitu Dinas Pendidikan dan Kebudayaan. Dapat kita simpulkan bahwa peranan dalam hal ini yaitu seseorang yang diberi amanah sesuai dengan kedudukannya yang bertujuan untuk melaksanakan tugas yang sesuai dengan aturan dan konsep yang berlaku pada organisasi tersebut.

2. Pendidikan dan Kebudayaan

Pendidikan adalah pembelajaran pengetahuan, keterampilan, dan kebiasaan sekelompok orang yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui pengajaran, pelatihan, atau penelitian. Pendidikan sering terjadi di bawah bimbingan orang lain, tetapi juga memungkinkan secara otodidak. Setiap pengalaman yang memiliki efek formatif pada cara orang berpikir, merasa, atau tindakan dapat dianggap pendidikan. Pendidikan umumnya dibagi menjadi tahap

seperti prasekolah, sekolah dasar, sekolah menengah dan kemudian perguruan tinggi, universitas atau magang. Sebuah hak atas pendidikan telah diakui oleh beberapa pemerintah. Meskipun pendidikan adalah wajib di sebagian besar tempat sampai usia tertentu, bentuk pendidikan dengan hadir di sekolah sering tidak dilakukan, dan sebagian kecil orang tua memilih untuk pendidikan home-schooling, e-learning atau yang serupa untuk anak-anak mereka.

Kebudayaan adalah sebuah terminologi yang berakar dari suatu budaya yang berasal dari bahasa sansekerta buddhayah, yaitu bentuk jamak dari budhi yang berarti budi atau akal. Menurut koentjaraningrat (wibowo, et.al, 2004) kebudayaan dengan kata dasar budaya berasal dari bahasa sansekerta buddhayah, yaitu bentuk jamak dari buddhi yang berarti budi atau akal. Jadi koentjaraningrat, mendefinisikan budaya sebagai daya budi yang berupa cipta, karsa dan rasa, sedangkan kebudayaan adalah hasil dari cipta karsa dan rasa itu. Pada awalnya, konsep kebudayaan pertama kali diperkenalkan oleh Sir Edward Brnet Taylor. Seorang ahli Antropologi Inggris pada tahun 1871, mendefinisikan kebudayaan sebagai kompleks keseluruhan yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, hukum, moral, kebiasaan, dan lain lain.

Teori kebudayaan adalah kebudayaan yang timbul sebagai suatu usaha budi daya rakyat indonesia seluruhnya. Kebudayaan di daerah-daerah di seluruh indonesia, terhitung sebagai kebudayaan bangsa. Usaha kebudayaan harus menuju kearah kemajuan adab, budaya dan persatuan dengan tidak menolak bahan-bahan baru dari kebudayaan asing yang dapat mengembangkan atau memperkaya

kebudayaan itu sendiri, serta mempertinggi derajat kemanusiaan bangsa indonesia (Abdullah,2006).

Ada 3 (Tiga) wujud kebudayaan yaitu:

- a. Ideas, Wujud tersebut menunjukkan wujud ide dari kebudayaan sifatnya abstrak, tidak bisa diraba, dipegang atupun difoto, dan tempatnya ada dalam pikiran warga masyarakat dimana kebudayaan bersangkutan itu hidup. Budaya ideal mempunyai fungsi mengatur, mengendalikan, dan memberi arah kepada tindakan, kelakuan dan perbuatan manusia dalam masyarakat sebagai sopan santun. kebudayaan ideal ini bisa juga disebut dengan adat istiadat.
- b. Activities, Wujud tersebut dinamakan sistem sosial, karena menyangkut tindakan dan kelakuan berpola dari manusia itu sendiri. Wujud ini bisa diobservasi, difoto dan didokumentasikan karena dalam sistem sosial ini terdapat aktivitas-aktivitas manusia yang berinteraksi dan berhubungan serta bergaul satu dengan lainnya dalam masyarakat. Bersifat konkret dalam wujud prilaku dan bahasa.
- c. Artifacts, Wujud ini disebut juga kebudayaan fisik, dimana seluruhnya merupakan hasil fisik. Sifatnya paling konkret dan bisa diraba, dilihat dan didokumentasikan contohnya: candi, bangunan, baju, kain komputer dll (Wibowo, et,al, 2004).

Sedangkan menurut C. Kluckhon (Wibowo, et,al, 2004) terdapat tujuh unsur kebudayaan antara lain:

- a. Bahasa
- b. Sistem pengetahuan
- c. Organisasi sosial
- d. Sistem peralatan hidup dan teknologi
- e. Sistem mata pencarian hidup
- f. Sistem religi
- g. Kesenian

Kebudayaan memiliki wilayah atau ruang lingkup yang tidak hanya terbatas pada individu, tetapi jauh melampaui batas-batas tersebut. Kebudayaan meliputi berbagai segi kehidupan manusia baik secara individual sekaligus secara keseluruhan bersama individu lain yang berada dalam masyarakatnya (Wibowo, et,al,2004).

Dalam Buku teori budaya David Kaplan menuliskan perubahannya dari masa ke masa maka dilakukannya pemeliharaan budaya, dimana perubahan hanya dapat diamati dengan latar belakang stabilitas atau pemeliharaan budaya dan kita saksikan budaya yang satu dengan budaya yang lain dalam berbagai taraf namun disini kami tidak ingin menambah defenisi baru, marilah kita katakan saja bahwa kultur atau budaya ialah suatu golongan fenomena yang di beri muatan makna tertentu oleh antropolog dalam rangka menghadapi soal-soal yang mereka coba untuk memecahkannya, yakni masalah perilaku manusia yang tradisional atau terlembagakan (David Kaplan,1999:3).

Kebudayaan sama dengan “*cultuur*” (bahasa Belanda) berasal dari bahasa latin “*colere*” yang artinya mengolah, mengajarkan, menyuburkan dan

mengembangkan. Ditinjau dari sudut bahasa Indonesia, kebudayaan berasal dari bahasa sansekerta “*buddhayah*” yaitu artinya bentuk jamak dari bhuddi yang berarti budi atau akal. Pendapat lain yang mengatakan kata budaya berbeda dengan kebudayaan dimana budaya adalah daya dari budi yang berupa cipta, karsa dan rasa sedangkan kebudayaan adalah hasil dari cipta, karsa dan rasa tersebut.

Adapun ahli budaya antropologi dalam bukunya yaitu Ilmu Budaya Dasar yang merumuskan definisi tentang kebudayaan secara sistematis dan ilmiah adalah E.B. Taylor, yang menyatakan bahwa kebudayaan adalah keseluruhan yang kompleks, yang didalamnya terkandung ilmu pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat dan kemampuan yang lain, serta kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat. (Joko Tri Prasetya, 1991; 29).

Budaya dan adat istiadat adalah merupakan salah satu bagian dari esensi dalam proses pembangunan berkelanjutan. Dengan sangat memiliki prosesi strategis terhadap nilai-nilai spiritual, sebagai simbol moralitas di dalam penataan adat istiadat sebagai sumber kearifan lokal dalam mewarnai keragaman budaya. Berbicara tentang kebudayaan Seni tari merupakan salah satu kebudayaan yang sangat berkembang di Indonesia karena seni tari adalah salah satu kebudayaan yang banyak di gemari oleh berbagai kalangan dan di jumpai di berbagai daerah di seluruh Indonesia entah itu pelosok terlebih di kota.

Dari beberapa penjelasan diatas dapat saya simpulkan bahwa kebudayaan adalah suatu aset yang sangat berharga bagi masyarakat terutama masyarakat tradisional dan pula sebagai manusia yang beradat istiadat kebudayaan adalah warisan yang harus selalu dilestarikan oleh generasi selanjutnya agar kebudayaan

tersebut tetap kontiniu dan berkembang di masyarakat sekitar daerah terlebih lagi juga terkenal ke luar daerah tersebut.

3. Keberadaan

Menurut Durkheim (Kutniah. 2013 : 9) arti keberadaan (eksistensi) adalah “adanya”. Dalam filsafat eksistensi, istilah eksistensi diberikan arti baru, yaitu sebagai gerak hidup dari manusia konkret. Di sini kata eksistensi diturunkan dari kata kerja latin *ex-sistera*. Berada (*to exist*) artinya muncul atau tampil ke luar dari suatu latar belakang sebagai sesuatu yang benar-benar ada dan menurut Indrayuda (Wulandari. 2015 : 6) Keberadaan kesenian tradisi dalam suatu masyarakat merupakan pengakuan secara kolektif, yang pada gilirannya kesenian tradisi dibentuk menurut konvensi-konvensi atau kesepakatan dari anggota masyarakat. Sehingga, seluruh aktivitas yang dilakukan oleh anggota masyarakat dalam berkesenian, mau tidak mau, harus berpedoman pada falsafah hidup dan tata nilai atau norma yang berlaku dalam masyarakat tersebut. Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa keberadaan atau eksistensi adalah adanya sesuatu yang terlihat bentuk wujudnya serta dapat dilihat perubahannya oleh masyarakat, yang dapat membuat sesuatu menjadi lebih dikenal lagi.

4. Pelestarian

Pelestarian berasal dari kata *lestari* yaitu tidak berubah, terpelihara, tetap seperti pada keadaan semula; kekal (Fajri, 2008: 531). Jadi pelestarian adalah suatu upaya perlindungan, pemeliharaan serta pengawetan terhadap suatu hal agar terhindar dari kepunahan, tetap dan tidak berubah. Hal ini warisan kebudayaan yang mengandung nilai-nilai yang bermanfaat bagi masyarakat setempat perlu

memperhatikan hal-hal dasar dalam pelestarian terutama kesadaran diri akan pelestarian dan kesadaran akan manfaat dari pelestarian yang mengandung nilai-nilai positif bagi pembentukan dan pengembangan suatu daerah. sehingga perlu dipahami, dilestarikan, dimanfaatkan dan diteladani untuk kemudian diperaktekkan dalam kehidupan sehari-hari.

Pelestarian adalah sesuatu aktivitas atau penyelenggaraan kegiatan melindungi, mempertahankan, menjaga, memelihara, memanfaatkan, membina dan mengembangkan. Pelestarian juga merupakan sebuah proses atau upaya-upaya aktif dan sadar, yang mempunyai tujuan untuk memelihara, menjaga, dan mempertahankan, serta membina dan mengembangkan suatu hal yang berasal dari sekelompok masyarakat yaitu kesenian dan tradisi budaya. Menurut Koentjaraningrat (1983:83) Pelestarian kebudayaan merupakan sistem yang besar, mempunyai berbagai macam komponen yang berhubungan dengan subsistem kehidupan di masyarakat. Kebudayaan merupakan cikal bakal dari masyarakat. Budaya dibuat oleh masyarakat, tidak ada masyarakat tanpa budaya, yang berarti hampir semua tindakan manusia adalah kebudayaan. Hakekat pelestarian budaya sendiri bukanlah sekedar memelihara sesuatu hal dari kepunahan dan atau menjadikannya awet semata-mata. Pelestarian budaya selain mempunyai idologis yaitu sebagai gerakan untuk mengukuhkan kebudayaan, sejarah dan identitas, juga sebagai penumbuh kepedulian masyarakat untuk mendorong munculnya rasa memiliki masa lalu yang sama diantara anggota komunitas.

5. Pengertian Tari Tradisional

Tari adalah sebuah laku budaya yang diwariskan oleh suatu generasi dan suatu generasi dan diterima oleh generasi berikutnya. Laku budaya tari yang berkesinambungan ini pada satu dimensi selalu mengingatkan kepada kita bahwa tari merupakan kebutuhan hidup manusia dan peradabannya (Wahyudianto, 2008: 4).

Selama berabad-abad tari telah memainkan peran yang penting di dalam kehidupan manusia. Tari dipertunjukkan pada berbagai peristiwa seperti yang berkaitan dengan upacara (ritual) dan pesta untuk merayakan kejadian-kejadian penting pada suatu masyarakat. Walaupun kita tidak mengetahui secara persis kapan orang mulai menari, namun tari telah dikenal sejak manusia mengenal peradaban. Tari merupakan salah satu bidang kesenian. Jika bicara “kesenian”, pengertian yang pasti melekat dengannya adalah keindahan. Jika di atas dikatakan bahwa tari dasarnya adalah gerak, dengan sendirinya pengertiannya menjadi “gerak yang indah” (Sumaryono & Endo, 2006: 6-21).

“Seni tari” sebagai ekspresi manusia yang bersifat estetis, kehadirannya tidak bersifat independen. Tari dapat dipahami dari bentuk dari bentuk dan teknik yang berkaitan dengan komposisinya (analisis bentuk atau penataan koreografi) atau teknik penarinya (analisis cara melakukan keterampilan) (Sumandiyo, 2005: 12-13).

Berdasarkan berbagai pengertian tari, maka dapat disimpulkan bahwa pengertian tari adalah adalah hasil rasa karya cipta manusia yang diungkapkan melalui gerak memiliki ragam, pola dan irama. Ragam gerak tari disesuaikan dengan judul tari yang terdapat di suatu daerah dimana mencerminkan bagaimana gambaran mengenai keunikan daerah tersebut yang menggambarkan berbagai

aktivitas, kebiasaan, tingkah laku masyarakat dan kejadian alam yang terjadi. Dimana hal tersebut yang dituangkan kedalam sebuah tarian. Dalam tarian tersebut ada pola lantai dimana penari biasa melakukan perpindahan satu gerak ke gerak yang berbeda agar tidak monoton, namun biasanya pola juga mengandung makna untuk melakukan penghormatan sebelum memulai tarian, rasa tarian belum didapat tanpa sebuah iringan yang sesuai dengan tarian tersebut iringan tari biasanya disesuaikan dengan asal daerah tarian, alat-alat music yang biasa digunakan juga asli ada beberapa dari daerah tersebut itulah yang mencerminkan suatu daerah.

Sedangkan Tradisional merupakan istilah yang turunan dari kata dasar tradisi. Menurut kamus besar bahasa Indonesia edisi ketiga, tradisi adalah adat kebiasaan turun-temurun (dari nenek moyang) yang masih dijalankan dalam masyarakat (Kbbi 2007: 1208). Selain itu, tradisional juga merupakan sikap dan cara berpikir serta bertindak yang selalu berpegang teguh pada norma dan adat kebiasaan yang ada secara turun-temurun menurut (Galuh :2013).

Tradisi adat kebiasaan yang dilakukan turun-temurun dan masih terus dilakukan di masyarakat di setiap tempat atau suku berbeda-beda. Tradisional menurut tradisi sikap dan cara berpikir serta bertindak yang selalu berpegang teguh pada norma dan adat kebiasaan yang ada secara turun-temurun. Hampir di setiap penjuru dunia, komunitas dan orang perorangan (individual) mempunyai, pengetahuan yang diturunkan dari generasi ke generasi, dikembangkan dan dilestarikan dengan cara-cara yang traditional (traditional manner).

Pengetahuan traditional adalah merupakan bagian integral dari warisan budaya dari komunitas traditional yang memilikinya. Bagi masyarakat suku asli,

budaya adalah suatu konsep yang terkait secara integral, produk dari interaksi dan hubungan yang terus-menerus antara manusia, tanaman dan tanah leluhurnya. “pengetahuan Tradisional selalu mempunyai nilai budaya (*cultural value*) dan manfaat (*utilitarian value* bagi masyarakat asli (Zainul Daulay, Sh, Mh., 2011:1-7).

Berdasarkan berbagai pengertian tradisional, maka dapat disimpulkan bahwa pengertian tradisional adalah sesuatu atau aktifitas yang telah dilakukan secara turun-temurun dari nenek moyang generasi ke generasi, dan berbeda-beda di setiap daerah memiliki aturan norma sesuai adat setempat.

Tari Tradisional menurut Hidajat (2005:14) Seni tari yang berkembang di masyarakat dapat dibedakan menjadi tari tradisional dan tari modern. Pengertian tradisional dapat dipahami sebagai sebuah tata cara yang berlaku di sebuah lingkungan etnik tertentu yang bersifat turun-temurun. Berdasarkan pengertian tersebut, tari tradisional dapat diartikan sebagai sebuah tata cara menari atau menyelenggarakan tarian yang dilakukan oleh sebuah komunitas etnik secara turun-temurun dari satu generasi ke generasi selanjutnya. Tari tradisional di setiap daerah banyak mengalami perkembangan sehingga peran seorang penata tari memungkinkan untuk ikut menjaga eksistensi tarian tersebut, agar tetap bertahan dan lestari (Ayu : 2014).

Seperti yang dijelaskan di dalam buku Seni Tari III : Tari tradisional merupakan istilah yang berasal dari kata tradisi, sedangkan kata tradisi berasal dari bahasa latin “tradition” artinya mewariskan. Untuk memberi tekanan sebagai batasan awal dari yang disebut tari tradisional adalah, tari-tarian yang sudah cukup

lama berkembang sampai saat ini sebagai warisan budaya yang turun temurun dari leluhurnya (Roujid dan Iyus, 1979 :5).

Pengertian tari tradisional di daerah Sulawesi selatan menurut Munasiah yaitu suatu bentuk tari yang mengandung nilai-nilai luhur, bermutu tinggi, yang dibentuk dalam pola-pola gerak tertentu dan terikat, telah berkembang dari masa ke masa dan mengandung pula nilai-nilai filosofi yang dalam, simbolis, religious, dan tradisi yng tetap. Dalam tradisional yang menjadi dasar pertama dan utama ialah susunan dan koreografinya dalam wujud yang indah (Nadjamuddin, 17: 2003).

6. *Tari Pajaga lili*

Tari Pa'jaga Lili merupakan salah satu jenis tari tradisional klasik yang berasal dari kabupaten Luwu yang pada awalnya dari tari *Pajaga* (jaga) yang di bagi menjadi 2 kelompok yaitu *Tari Pajaga lili* dan Tari Pajaga Bone Balla. Tari Pajaga Bone Balla, tarian ini biasa juga disebut Tari Istana, karena dimainkan di Istana oleh anak anak bangsawan Istana. Tarian ini tersebar di hampir setiap wilayah/daerah (lili) di Tanah Luwu. Lagu dan irama gendangnya demikian pula gerakan tariannya berbeda beda di setiap daerah faktor alam dan geografis termasuk bahasa turut mempengaruhi perbedaan *tarian pajaga lili* tersebut.

Kedatuan Luwu, merupakan salah satu kerajaan tertua di nusantara. Sebuah kerajaan yang dulunya memiliki wilayah Toraja dan Luwu Raya (Sulawesi Selatan), Kolaka (Sulawesi Tenggara), dan sampai Poso (Sulawesi Tengah). Wilayah asal sureq terpanjang dunia, I La Galigo, ini punya banyak budaya. Kerajaan yang membawahi 12 anak suku dan memiliki 9 bahasa ini, juga sangat kental dengan budaya tiap-tiap suku atau wilayah. Budaya yang masih sering

ditampilkan dalam kegiatan-kegiatan di Tana Luwu ini adalah *Tari Pajaga lili*. Tari pajaga adalah Tarian khas Tana Luwu’.

Penarinya terdiri atas gadis-gadis remaja. Berpakaian baju yang mirip baju bodo, warna-warni dengan sarung keemasan. Dari kepala sampai ujung-ujung tangannya dibubuhi hiasan-hiasan keemasan. Gerakan-gerakan tarinya, banyak diletakkan pada gerakan tangan yang diserasikan dengan gerak kaki yang menimbulkan gerakan pinggul yang lembut. Tipe arkais yang mengutamakan ketegangan tampak pada tari Pajaga ini. Tari Pajaga pada zaman dahulu, ditarikan oleh gadis-gadis istana di hadapan raja-raja pada pesta-pesta kerajaan. Bunyi-bunyian yang mengiringinya juga monoton.

Tari Pajaga lili pada hakekatnya adalah tarian milik rakyat. Tarian ini dimainkan oleh pemuda dan pemudi. Tarian yang sudah berabad-abad ini juga merupakan salah satu tarian tertua di Tana Luwu. Tarian ini sudah ada sejak era Sawerigading. *Tari Pajaga lili* berarti milik masyarakat. *Tari Pajaga lili* biasa dimainkan rakyat biasa. Tarian ini ditarikan rakyat Luwu, baik ketika sebelum berperang, sesudah kembali dari perang, dan pada acara pesta panen,"ini dipersembahkan untuk rakyat. Tarian ini digunakan untuk penyambutan dan senda gurau para pemuda dan rakyat Luwu pada zaman lampau. (Abd Rauf, 2016)

7. Penelitian Terdahulu

- a. Munasiah Nadjamuddin, 1983 dalam bukunya “Tari Tradisional Sulawesi Selatan” mengemukakan tentang sejarah tari pajaga dimana masa Batara

Guru menjadi Pajung atau raja di luwu beliau memerintahkan untuk menciptakan satu tarian sebagai suatu pemujaan kepada dewa-dewa dalam memenuhi permohonan manusia dan agar gerak itu mempunyai irama yang tetap maka gerak itu diiringi oleh nyanyian dan tabuhan gendang. Asal mula dinamakan tari pajaga karena dahulu tarian ini sering dipertunjukkan pada malam hari di saat-saat pengawal sedang menjaga keselamatan raja. Dimana rakyat ikut pula menyaksikan sehingga tari itu diberi nama Tari Pajaga artinya Pengawal.

- b. Maryam Annas, 2004 dalam tesisnya “*Tari Pajaga* dalam masyarakat Luwu masa kini (suatu deskripsi antropologi seni)” mengemukakan tentang:
 - 1) Aspek-aspek dari seluruh jenis *Tari Pajaga* istana yang sekarang ini tidak seperti lagi aslinya, atau telah mengalami perubahan yaitu : strata sosial dari pelaku tari tidak lagi diharuskan berasal dari kalangan istana atau keturunan bangsawan, demikian juga tempat pementasannya tidak lagi yang hanya di Istana Luwu. Bentuk *Tari Pajaga* yang telah mengalami perubahan meliputi kostum, perhiasan, dan tempo yang digunakan dalam mengalunkan syair-syair yang mengiringi tari tersebut.
 - 2) Sampai saat ini belum ada upaya nyata yang cukup serius dari berbagai pihak khususnya pemerintah untuk menjaga kelestarian tari tersebut. Banyak upaya yang dilakukan untuk keperluan ini antara lain, menjadikan istana Luwu sebagai salah satu objek wisata dengan mengelola secara profesional, selain itu kerja sama semua pihak

dibutuhkan dalam mensosialisasikan pentingnya pelestarian *Tari Pajaga* Luwu kepada seluruh masyarakat agar dapat dijadikan sebagai isi kurikulum muatan lokal sekolah-sekolah.

- 3) Pandangan masyarakat Luwu terhadap *tari pajaga* masa kini cukup menggembirakan. Mereka pada umumnya memandang bahwa pelestarian *Tari Pajaga* adalah sesuatu yang penting. Selain itu mereka juga berpendapat bahwa hal ini dapat dilakukan. Bagi masyarakat Luwu tari ini cukup menarik untuk ditonton, namun yang memprihatinkan adalah masih sangat sedikit yang mengetahui fungsi dan nilai-nilai yang terkandung dalam tari pajaga ini.
- c. Dalam skripsi Kurniati 2013 tentang struktur dan fungsi *Tari Pajaga Lili* di desa ulusalu menjelaskan Latar belakang *Tari Pajaga lili* merupakan bentuk tari tradisional yang dulunya kurang dikenal daerah lain, dikarenakan kurangnya perhatian para pemerintah tentang kebudayaan yang berada di Daerah terpencil, tarian ini sudah sejak lama berkembang dalam lingkungannya atau wilayah itu saja. *Pajaga* berasal dari kata majaga yaitu berjaga, Jadi *pajaga* diartikan menjadi siaga agar selalu mawas diri dalam mengemban tugas dan kewajiban sesuai dengan posisinya. Adapun struktur ragam gerak tari yaitu meliputi *Cakkali, Bandan Luwu, Mabella, Rappa-Rappa, Tannung, Sorre, Lanceng, Bembe-Bembe, Tana Wali*. Kemudian dilanjutkan dengan gerak penutup yaitu *Mang'ngosong* atau pantun yang dilakukan oleh kelompok penari. Dilakukan pada area terbuka yang

didalamnya terdapat pola lantai, busana, iringan dan properti. Fungsi tari sendiri dahulu digunakan sebagai tari ritual pada upacara.

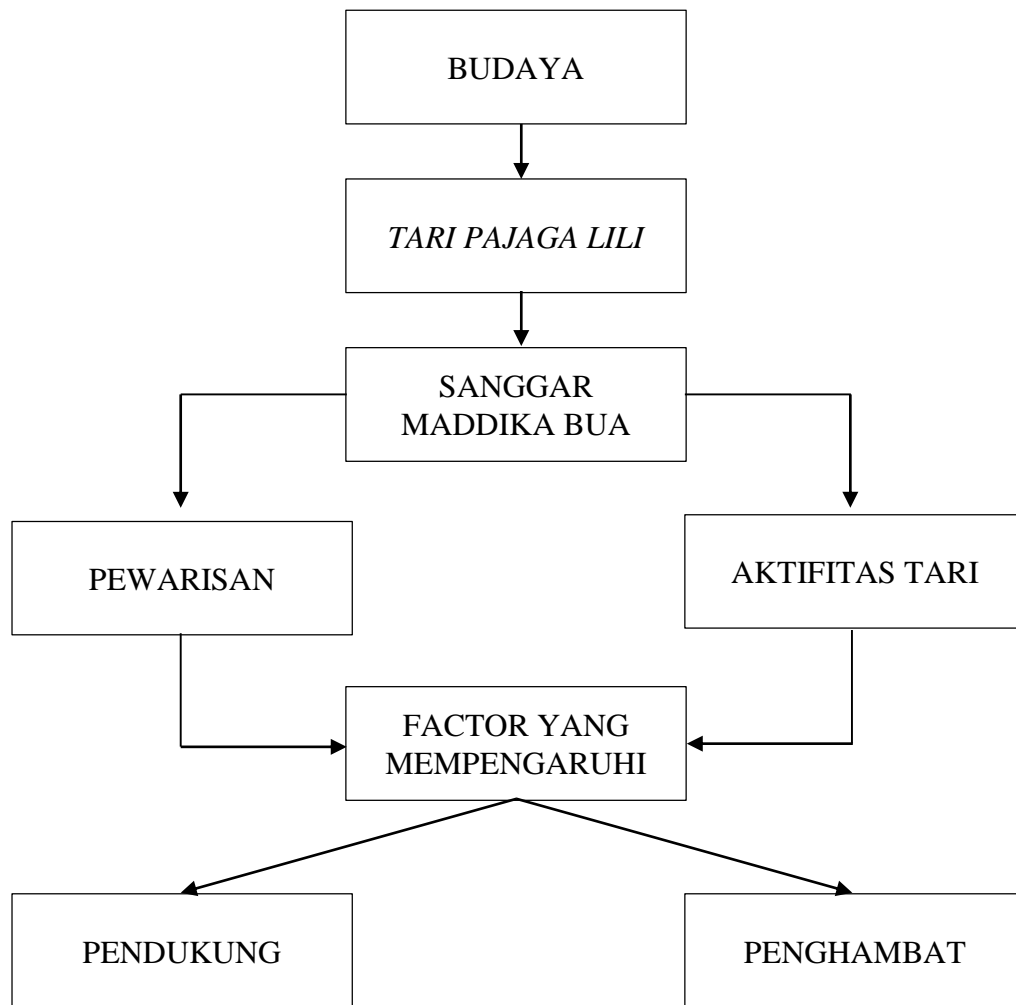
- d. Dalam skripsi Andi Suci Arlianingsih tentang “*Tari Pajaga Lili* versi sanggar Cenning Ati di Kota Palopo yang mengatakan bahwa pajaga merupakan tarian khas Luwu terdiri dari dua kelompok yaitu *tari pajaga Bone Balla* dan *pajaga Lili*. *Pajaga Lili* pada sanggar Cenning Ati merupakan tari yang wajib dihafal untuk tiap anggota. *Pajaga lili* sering ditampilkan dalam rangka memperingati hari-hari besar ,masyarakat Luwu. *Tari Pajaga lili* terdiri dari 6 ragam gerak dengan pola lantai yang sama dimana penari berjalan searah jarum jam.

B. Kerangka Pikir

Berdasarkan judul penelitian ini yaitu “Sanggar Maddika Bua sebagai salah satu wadah pelestarian *tari pajaga lili* di kabupaten luwu” melibatkan beberapa unsur antar satu dengan yang lain yakni pelestarian *Tari Pajaga lili* di sanggar Maddika Bua kabupaten luwu dan faktor yang mempengaruhi pelestarian *Tari Pajaga lili* di sanggar Maddika Bua kabupaten luwu

Penelitian ini di fokuskan pada Pelestarian *Tari Pajaga lili* di sanggar Maddika Bua dan untuk melengkapi data tari ini maka ada dua objek yang dianggap penting untuk diteliti yakni pelestarian *Tari Pajaga lili* dan faktor yang mempengaruhinya. Pelestarian sanggar yang dimaksud adalah apa saja yang dilakukan oleh sanggar maddika bua untuk pelestarian *tari pajaga lili* dan faktor

yang dimaksud yaitu faktor pendukung dan faktor penghambat dalam pelestarian *tari pajaga lili*.



Skema1. Desain kerangka Pikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Fokus Penelitian

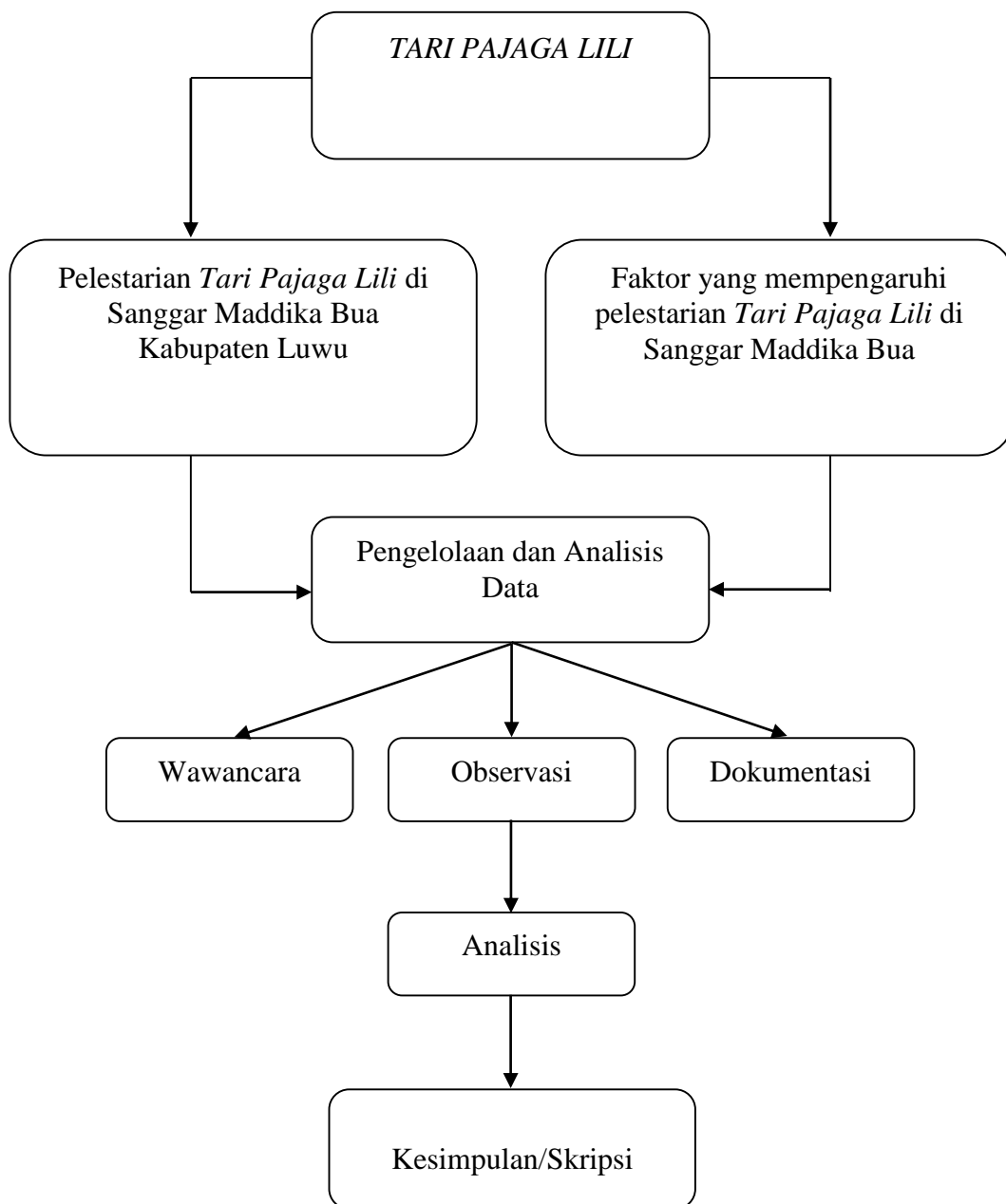
1. Fokus penelitian ini adalah suatu objek penelitian atau segala sesuatu yang terkait dengan permasalahan penelitian yaitu Pelestarian *Tari Pajaga Lili* di Sanggar Maddika Bua Kabupaten Luwu

Adapun variabel yang akan di teliti :

- a. Pelestarian *Tari Pajaga Lili* di Sanggar Maddika Bua Kabupaten Luwu
- b. Faktor yang mempengaruhi Pelestarian *Tari Pajaga Lili* di Sanggar Maddika Bua Kabupaten Luwu.

B. Desain Penelitian

Desain penelitian yang digunakan adalah Kulitatif-Deskriptif. Adapun langkah-langkah yang ditempuh dalam melakukan penelitian ini yaitu mengumpulkan data-data tentang *Tari Pajaga Lili* di Sanggar Maddika Bua. Serta mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi *Tari Pajaga Lili* saat ini dan sebagaimana pelestarian *Tari Pajaga Lili* di sanggar Maddika Bua kabupaten luwu Setelah semua data terkumpul dapat dilakukan pengolahan data, kemudian data-data dianalisis sehingga dapat ditarik kesimpulan dalam penelitian ini. Agar memperjelas desain penelitian sebagaimana deskripsi yang dimaksud, maka dapat dilihat skema di bawah ini:



Skema II : Desain Penelitian

C. Sasaran dan Responden

1. Sasaran

Penelitian ini yang menjadi sasaran Pelestarian *Tari Pajaga Lili* di Sanggar Maddika Bua Kabupaten Luwu. Dan faktor yang mempengaruhinya. Untuk itu maka dijelaskan variabel-variabel yang akan di teliti agar tidak salah penafsiran dan menghindari kekeliruan pada *tari Pajaga Lili*.

- a. Pelestarian *Tari Pajaga Lili* di Sanggar Maddika Bua Kabupaten Luwu.
- b. Faktor-faktor yang mempengaruhi Pelestarian *Tari Pajaga Lili* di Sanggar Maddika Bua Kabupaten Luwu. Faktor yang di maksud disini adalah faktor pendukung dan faktor penghambatnya.

2. Responden

Responden atau informan dalam penelitian ini adalah pendukung *Tari Pajaga Lili*, dalam hal ini adalah pelaku *tari pajaga lili*, tokoh masyarakat yang dianggap mengetahui tentang *tari pajaga lili*.

D. Teknik Pengumpulan Data

Banyak metode yang dapat digunakan untuk memperoleh data dalam suatu penelitian, namun semua metode efektif dapat digunakan peneliti bagi disiplin ilmu tertentu. Khusus dalam penelitian ini akan digunakan metode pengumpulan data antara lain.

1. Studi Pustaka

Studi pustaka merupakan salah satu bagian dari pengumpulan data dengan kajian teoritis dan hal ini merupakan kegiatan yang tidak dapat dipisahkan dari penelitian sebagai bantuan refensi dan dapat memberi informasi pada apa yang akan diteliti, sehingga dapat menambah keyakinan dalam penelitian.

Peneliti melakukan studi pustaka untuk mendapatkan pengetahuan tambahan dan dasar teori yang berhubungan dengan objek yang akan diteliti seperti membaca buku-buku ilmiah, dokumen sejarah dan laporan penelitian yang mempunyai kaitan dengan objek penelitian.

2. Observasi

Observasi menurut Sutrisno Hadi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua diantaranya yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan. (Sugiono, 2013:203).

Pada penelitian ini penulis melakukan pengumpulan data dengan menggunakan pengamatan data dan terlihat secara langsung terhadap obyek yang diteliti, observasi atau pengamatan adalah pengumpulan data dengan mengamati dan mencatat sistematis yang akan diteliti dengan observasi kita dapat memperoleh gambaran yang jelas tentang kehidupan sosial tentang *Tari Pajaga Lili* dan memperoleh keterangan yang belum diperoleh tentang masalah yang kita selidiki dalam mengumpulkan data penelitian ini.

Kegiatan observasi yang dilakukan peneliti yaitu dengan melakukan pencatatan dan mengamati secara sistematis objek-objek yakni *Tari Pajaga Lili*, hal-hal lain yang diperlukan dalam mendukung penelitian yang sedang dilakukan. Pada awal observasi dilakukan secara umum, peneliti mendapatkan data sebanyak mungkin. Tahap selanjutnya peneliti melakukan observasi yang terfokus yaitu menyempitkan data atau informasi yang diperlukan sehingga dapat menemukan apa yang diperlukan.

3. Wawancara

Wawancara adalah suatu percakapan yang diarahkan pada suatu masalah tertentu dan merupakan proses tanya jawab lisan dimana dua orang atau lebih berhadapan secara fisik. (Setyadin dalam Gunawan, 2013:160).

Wawancara adalah suatu kegiatan tanya jawab dalam salah satu proses penelitian dalam pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti dan narasumber yang berlangsung secara lisan dua orang atau lebih dengan bertatap muka dan mendengarkan secara langsung informasi dan keterangan-keterangan yang ditanyakan kepada narasumber. Adapun Wawancara merupakan pembuktian terhadap informasi atau keterangan yang diperoleh sebelumnya.

Jenis wawancara yang digunakan peneliti dalam penelitian yaitu wawancara secara terstruktur dan juga tidak terstruktur (bebas) dengan melampirkan beberapa pertanyaan yang berkaitan dengan *Tari Pajaga Lili*, guna memperlancar proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan

informan atau orang yang diwawancarai, dimana pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relatif lama dengan tari tersebut. Teknik dalam bentuk tanya jawab secara lengkap yang sifatnya terpimpin maksudnya tanya jawab dengan responden guna memperoleh informasi atau data tentang *Tari Pajaga Lili* di Sanggar Maddika Bua.

Peneliti melakukan wawancara kepada beberapa narasumber antara lain ; (1) Andi syaifuddin kaddiraja selaku pemilik sanggar Maddika Bua yang ada kabupaten luwu, (2) Reyhan selaku penari yang ada di sanggar Maddika Bua, (3) Rasdin selaku tokoh masyarakat di kecamatan bajo yang mengetahui tentang *tari pajaga lili*,

4. Dokumentasi

Teknik dokumentasi adalah teknik pengumpulan data dengan cara mencari sumber informasi yang ada kaitannya dengan pelestarian *Tari Pajaga Lili* di Sanggar Maddika Bua, pengumpulan data dengan cara mengumpulkan dokumen-dokumen yang berkaitan dengan dalam pelestarian Tari Pajaga Lili di Sanggar Maddika Bua, baik berupa foto-foto, video pementasan dan lainnya. Dengan menggunakan teknik dokumentasi, dari hasil tersebut yang digunakan peneliti untuk melengkapi sumber data yang dapat menunjang keberhasilan dalam meneliti. Adapun kajian dokumen merupakan sarana membantu peneliti dalam mengumpulkan data atau informasi dengan cara membaca surat-surat, program kerja. Metode pencarian data ini sangat bermanfaat karena dapat dilakukan dengan tanpa mengganggu objek dan suasana peneliti. Adapun media yang digunakan

dalam pendokumentasian data yang peneliti gunakan yaitu alat recording (oppo A57) sebagai alat untuk mengambil dokumen di Sanggar Maddika Bua .

Menurut sugiono dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu yang berbentuk tulisan, gambar, atau karya monumental dari seseorang (Gunawan, 2014: 176). Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara, hasil penelitian akan lebih dapat dipercaya jika didukung oleh dokumentasi.

E. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan data kualitatif yang bersifat deskriptif yaitu menggambarkan dengan apa adanya, cara menganalisis dokumen ialah dengan memeriksa dokumen secara sistematis bentuk komunikasi yang dituangkan secara tertulis dalam bentuk dokumen objektif yang merupakan data untuk dianalisis. Tetapi ada yang mesti diperhatikan dalam dokumentasi ini, penguasaan dan pemahaman mengenai teknik pengkajian isi dari dokumen yang akan dijadikan sumber data. Meski dokumentasi hanya menjadi pelengkap dalam metodologi penelitian kualitatif, tetapi kesalahan atau ketidakakuratan dalam kajian isi dokumen itu sendiri akan menyebabkan tingkat kredibilitas hasil penelitian dipertanyakan.

Meski tidak menjadikan laporan penelitian tidak valid. Dokumen merupakan sumber data yang digunakan untuk melengkapi penelitian, baik berupa

sumber tertulis, film, gambar (foto), dan karya-karya monumental, yang semua itu memberikan informasi bagi proses penelitian.

1. Reduksi Data (Pengelompokan)

Reduksi data merupakan struktur atau peralatan yang memungkinkan kita untuk memilah, memusatkan perhatian, mengatur dan menyederhanakan data misalnya, menerapkan kriteria yang berkenaan dengan ‘sudut pandang’ dan ‘penapis’ pengodean data dengan tanda warna (berkaitan dengan kriteria) pemadatan, pengelompokan pembuatan kelas-kelas tertentu.

Penelitian ini mencari data di lapangan secara langsung dengan tujuan untuk memilih data mana yang sesuai dengan permasalahan tentang pelestarian *Tari Pajaga Lili* di Sanggar Maddika Bua kabupaten Luwu dan faktor-faktor yang mempengaruhi.

2. Verifikasi (Kesimpulan)

Kegiatan analisis ke dua ini yang penting adalah menarik kesimpulan dan menentukan. Sejak proses awal pengumpulan data, penganalisis seni mulai mencari makna karya, dengan mencatat keteraturan, pola-pola, penjelasan, konfigurasi, hubungan sebab-akibat, dan proporsi-proporsi yang mungkin akan muncul. Teknik tersebut digunakan untuk menggambarkan komponen data yang berhubungan dengan pelestarian *Tari Pajaga Lili* di Sanggar Maddika Bua kabupaten Luwu dan faktor-faktor yang mempengaruhi.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. HASIL PENELITIAN

1. Gambaran Umum Tari Pajaga Lili di Sanggar Maddika Bua.

Di Kabupaten Luwu mempunyai beberapa kecamatan salah satu kecamatan diantaranya adalah Kecamatan Bua yang merupakan kecamatan yang berbatasan langsung dengan kabupaten Luwu sebelum Kota Palopo yang memisahkan Kabupaten Luwu dengan dua daerah Luwu lainnya yaitu wilayah Walenrang dan wilayah Lamasi, Kecamatan Bua merupakan kecamatan yang terdapat satu-satunya Bandar Udara di Kabupaten Luwu yaitu bandara Lagaligo, bukan hanya itu di kecamatan Bua terdapat 12 Desa dan hanya 1 kelurahan, kelurahan yang di maksud disini yaitu kelurahan sakti yaitu kelurahan yang merupakan lokasi sanggar Seni Maddika Bua berada yang merupakan sanggar seni yang ada di Kabupaten Luwu yang merupakan sanggar seni yang populer di kalangan istana dan luar istana di Kabupaten Luwu.

Sejak tahun 1995 *Tari Pajaga Lili* sudah masuk di Sanggar Maddika Bua namun pada saat itu masih beranggotakan keluarga kerajaan, hal ini terjadi karena beliau berinisiatif untuk melestarikan tari ini di dalam sebuah organisasi berupa sanggar seni karena tarian ini tidak banyak yang mendalaminya, hanya keturunan Maddika Bua yang mendalami tarian tersebut.

Pada tahun 1995 Sanggar Seni Maddika Bua di ketuai oleh anak dari Andi Kaddiraja yaitu Andi Syaifuddin Kaddiraja yang saat ini pula menjadi anggota sembilan istana Kerajaan Luwu hingga saat ini. Karena tidak banyak lagi generasi kerajaan yang belajar akan tarian pajaga lili, maka bapak andi syaifuddin kaddiraja pada saat itu membuka sanggar untuk umum bukan hanya untuk lembaga keluarga kerajaan saja , pada tahun 2000 sanggar ini mulai merekrut masyarakat Luwu yang mau belajar tarian tradisional Luwu dan mulai saat itu sanggar maddika bua mulai dikenal orang banyak.



Gambar 1. Sanggar Maddika Bua (dokumentasi Nirwana 12 desember 2017)

2. Pelestarian Tari Pajaga Lili di Sanggar Maddika Bua Kabupaten Luwu

a. Pewarisan

1) Sanggar Maddika Bua

Tarian tradisional yang diajarkan di sanggar maddika bua ada banyak tarian, namun di sanggar seni maddika bua lebih

memfokuskan mengajarkan *Tari Pajaga Lili* hingga saat ini, pada tahun 2000 itu tarian ini hanya mengalami perubahan dari segi durasi dan pengembangan gerak hingga sekitar tahun 2011, setelah itu *Tari Pajaga Lili* di tahun selanjutnya mengalami banyak perubahan mulai dari segi durasi, gerak, kostum, dan musik iringan tari.

Dinas Pendidikan dan Kebudayaan memiliki bagian yang menjalankan tugas tentang kesenian yang dimana membahas tentang pelestarian kesenian daerah yang ada di kabupaten Luwu khususnya kesenian *Tari Pajaga Lili*. Di dalam bidang kesenian tersebut terdapat tenaga kerja yang mengetahui tentang kesenian *Tari Pajaga Lili* maka dari itu Dinas Pendidikan dan Kebudayaan mewariskan langsung kepada Bapak Andi Syaifuddin Kaddiraja untuk melanjutkan pelestarian *Tari Pajaga Lili* yang ada di Kabupaten Luwu.

Bapak Andi Syaifuddin Kaddiraja yang diwariskan langsung dari dinas pendidikan dan kebudayaan sejak tahun 2017 untuk melestariakan *Tari Pajaga Lili* di kabupaten luwu sampai saat ini. Bapak andi syaifuddin kaddiraja sebagai generasi ke 7 hingga saat ini. Bapak Andi syaifuddin sendiri kemudian mengajarkan kembali kepada anak didiknya yang ada di sanggarnya.

Tari Pajaga Lili salah satu tari tradisional yang sering di latihkan di sanggar maddika bua bahkan anggota baru yang masuk di sanggar ini wajib menghafal tarian ini sebelum mempelajari tarian lainnya. *Tari Pajaga Lili* merupakan salah satu tarian yang sering dipentaskan

oleh sanggar maddika bua ini bertujuan untuk mengenalkan pada masyarakat, bahwa di Kabupaten Luwu bukan hanya ada tari pajaga bone balla akan tetapi *tari pajaga* lainnya yaitu *Tari Pajaga Lili*.

Sanggar Maddika Bua adalah salah satu sanggar yang sering diikuti sertakan dalam festival yang ada di kabupaten luwu, acara kedatuan luwu, dan sebagai acara hiburan di kabupaten luwu sebagai utusan kedatuan luwu dan dinas pendidikan dan kebudayaan.

Bapak Andi Syaifuddin mengajarkan kepada anak didiknya dengan melatih di sanggar dan mengikutkan saat ada kegiatan atau perlombaan yang menampilkan tari *Pajaga Lili* ini. Bapak Andi syaifuddin mengungkapkan sangat senang dan gembira jika ada anak-anak yang masih muda yang ingin sekali belajar dan berlatih tari *Pajaga Lili* ini karena alat dan kostum yang dimiliki begitu lengkap jika ingin belajar namun anak muda kini cenderung lebih menyukai hal-hal yang berbau modern saja sehingga melupakan kesenian tradisi mereka, tetapi hal seperti tidak membuat bapak Andi syaifuddin patah semangat untuk tetap menampilkan *tari pajaga lili*, hingga sampai saat ini bapak Andi syaifuddin dan keluarga yang berdiam di desa Bua masih melestarikan *Tari Pajaga lili*, meskipun peminatnya tidak seperti dulu, hal ini tidak membuat semangat bapak Andi syaifuddin pudar untuk tetap meneruskan dan melestarikan Tari Pajaga Lili, karena didalam dirinya telah menanamkan semangat jiwa kesenian yang sangat besar, hingga tarian ini tetap ada dan menjadi kesenian

tradisional khas Kabupaten Luwu hingga saat ini. (wawancara Andi Syaifuddin Kaddiraja.2017)

Pelatihan Tari di Sanggar Maddika Bua :

Dalam Pelatihan ini, bapak Andi Syaifuddin memberikan materi secara langsung yang terkhusus materi tentang *tari pajaga lili*. Penari *Tari Pajaga Lili* di sanggar maddika bua ini umumnya berjumlah 12 orang laki-laki dan perempuan yang berumur 13 tahun sampai 20 tahun.

Untuk klasifikasi anak-anak yang ada di sanggar maddika bua terdiri dari :

- a) Kelas anak Remaja (usia 13 s/d 16 tahun)

Jadwal latihan setiap hari sabtu dengan waktu 15.00-16.30

- b) Kelas Dewasa (usia 17 s/d 20 tahun)

Jadwal latihan setiap hari minggu dengan waktu 15.00-17.00



Gambar 2 Proses latihan *Tari Pajaga Lili* di Sanggar Maddika Bua (dokumentasi Nirwana 12 Desember 2017)

Tari Pajaga terdiri dari dua jenis tari, yaitu tari *Pajaga Bone Balla* dan tari *Pajaga Lili*. Adapun tarian *Bone Balla* merupakan tarian yang biasanya ditarikan pada saat acara-acara khusus yang berlangsung di Istana Kerajaan. Sedangkan *Tari Pajaga Lili* adalah tarian yang dilaksanakan di daerah Lili. Lili sendiri merupakan salah satu wilayah otonom dari kerajaan Luwu yang berada di sekitar Kerajaan Luwu. Di dalam wilayah Lili, terdapat tarian khusus yang dinamakan tari *Pajaga Lili*. Gerakan dari kedua tari memiliki gerakan yang sangat berbeda. Dimana tari *Pajaga Bone Balla* harus ditarikan dengan gerakan lembut, lemah gemulai, dan tidak boleh energik sedangkan *Tari Pajaga Lili* harus ditarikan dengan lebih energik, penuh semangat dan kompak. Ditinjau dari segi fungsi, kedua tari tersebut memiliki fungsi yang terdapat pada symbol penggambaran dari kedua tari berbeda itu, dimana tari *Pajaga Bone Balla* terdapat symbol penggambaran kelembutan seseorang yang harus ditarikan dengan lembut dan tidak boleh energik, sedangkan dalam *Tari Pajaga Lili* terdapat symbol yang menggambarkan energik seseorang dalam kehidupannya (Wawancara : Syaifuddin 12 desember 2017 di Kediaman Maddika Bua kecamatan Bua Kabupaten Luwu).

Tari Pajaga Lili merupakan tarian yang tertua yang ada di Kabupaten Luwu, yang dimainkan oleh laki-laki dimana tarian ini menggambarkan atraksi para pengawal yang siap melindungi raja. Para pengawal raja, disebut *Passere* yang semuanya laki-laki dan

biasanya para pemangku adat, menari-nari mengikuti irama tabuhan gendang. Sejurus kemudian muncul Passajo atau pembawa pesan yang menyampaikan pesan-pesan *To Manunurung*. Biasanya salah satu pesan itu berbunyi : “*Tallang buku-bukunna-menre lunra'na*” (Semoga kesuburan tanah bertambah, dan hasil melimpah dinikmati warga Massenrengpulu). Tari Pajaga Lili yang dilengkapi *Passajo* kini juga berfungsi sebagai tempat menuturkan cerita *Massenrengpulu* sebagai tanah tertua di Sulawesi Selatan. Sebagaimana dibenarkan oleh budayawan Yunuswati A. Baso. *Passajo* sekaligus menjadi medium penceritaan guna melawan konstruksi kebugisan ataupun anggapan umum kalau *Massenrengpulu* berasal dari Luwu.

Tari Pajaga Lili yang dimaknai dengan tarian peperangan yang diciptakan sejak abad ke-X pada saat pemerintahan raja Batara Guru (*Tomanurung*) sekaligus sebagai raja pertama di Luwu. Saat zaman penjajahan masyarakat tidak lagi memperdulikan tari ini karena masyarakat merasa takut dan bersembunyi kedalam hutan untuk menghindari para penjajah, setelah keadaan membaik masyarakat mulai kembali ke rumah dan desa walaupun keadaan saat itu masih belum menjamin keselamatan para penduduk, kemudian pada saat itu *Tari Pajaga Lili* berubah fungsi sebagai tarian peperangan yang diubah oleh tiga orang yang bernama , *Londong Dirura*, *Londong Mawali*, dan *Arrang Bulawana*, mereka mengubah dari tarian ini yang menceritakan tentang masyarakat harus waspada terhadap serangan

musuh yang sewaktu-waktu datang jika lengah oleh sebab itu penduduk desa dianjurkan selalu berkeliling kampung untuk ronda sambil berjaga-jaga mengawasi setiap sudut desa pada saat itupun tarian ditariakan oleh para laki-laki.

Tari Pajaga Lili memiliki gerakan tarian perang atau tarian yang menyambut *pahlawan* pejuang yang baru kembali dari peperangan namun ada gerakan yang dinamis agar *pajaga lili* tetap harus selalu tercipta dari wilyahnya masing-masing sebagaimana gerakannya. Ada beberapa sumber *Tari Pajaga Lili* di Luwu yang berasal dari daerah yaitu Latuppa, Tombang, Lemo tua, Pattra', Mangkaluku, Seba, Meli, Lampuawa', Bastem, rongkong, peta, pamona, padowe. di selatan ada di bagian Ulusalu, Baso sang tempe, Baso song sowan. Keseluruhan jumlah *Tari Pajaga Lili* ada 300 judul untuk seluruh daerah Luwu.

Sebagai wilayah otonom yang menggambarkan kehidupan bermasyarakat yang dinamis, tarian *Pajaga Lili* juga harus mampu menggambarkan gerakan tari yang energik karena dalam upacara ritual serta penyambutan tamu-tamu kehormatan seperti *mangimbong mabugi* yang di lakukan pada saat upacara gembira ketika akan turun sawah dengan gerakan yang semangat dan energik. Selain itu *Tari Pajaga Lili* memberi gambaran ketika menghadapi perang pusat pemerintahan di mana Raja tidak akan berpikir bagaimana kejadian peperangannya tetapi bagaimana dia memperkuat berhubungan

kepada sang pencipta untuk berdoa, karena untuk menghadapi gerakan fisik hanyalah masyarakat *Lili*. Itulah perbedaannya sehingga *Tari Pajaga Lili* selain sebagai hiburan, juga sebagai symbol gerakan kehidupan yang dinamis.

Tari Pajaga Lili kemudian tumbuh dan berkembang dikalangan kerajaan-kerajaan kecil di wilayah sekitar kerajaan Luwu yang disebut *Palili*. *Tari Pajaga Lili* berarti milik masyarakat, *Tari Pajaga Lili* biasanya ditarikan oleh rakyat biasa. Tarian ini ditarikan oleh rakyat Luwu ketika sebelum berperang. Setelah itu, ketika sudah kembali dari peperangan dilanjutkan kembali pada saat acara pesta panen, namun dalam gerakannya pada acara ini lebih merakyat, lebih energik yang menceritakan tentang kehidupan sehari-hari masyarakat Luwu seperti bertemakan bekerja, bermain, bela diri dan lain sebagainya yang dipersembahkan untuk rakyat. *Tari Pajaga Lili* juga difungsikan untuk penyambutan dan senda gurau para pemuda rakyat Luwu pada zaman lampau.

Selain sebagai sarana hiburan masyarakat setempat, *tari Pajaga* juga digunakan sebagai konsep semedi oleh pemerintahan pada zaman dulu. Hal ini dilakukan hanya untuk menjaga kestabilan atau kerukunan masyarakat untuk selalu damai karena *tari Pajaga Lili* hanya ditujukan untuk masyarakat, berbeda dengan *tari Pajaga Bone Balla* yang hanya ditarikan pada acara Kerajaan Istana. Namun pemimpin Kerajaan Luwu atau “Datu” tidak boleh banyak bicara

tentang hal itu karena “Datu” diharuskan untuk tidak banyak berbicara.

Tari Pajaga Lili tidak boleh dimainkan dalam istana di dihadapan tamu-tamu agung *kerajaan* sebagai penghormatann, karena *Tari Pajaga Lili* sangat disakralkan didalam kerajaan. Tarian ini dijadikan sebagai sarana pemujaan terhadap dewa-dewa atas ucapan syukur terhadap Tuhan Yang Maha Esa atas karunia yang telah diberikan. Namun seiring dengan perkembangan zaman, *Tari Pajaga Lili* sudah diperbolehkan untuk ditarikan dilingkungan Kerajaan Istanaian. Hal ini dilakukan karena seiring dengan perubahan strata sosial penari yang sudah sama dan fungsi sebagai upaya pelestarian kesenian tradisional yang ada di Luwu. Bahkan saat musim panas dan musim panen tiba, *Tari Pajaga Lili* dari setiap wilayah berkumpul di Istana Kerajaan dan kemudian menampilkan *tarian Pajaga Lili* dalam pesta panen masyarakat Luwu.

Pada tanggal 17 Agustus 1945 *Tari Pajaga Lili* mulai ditariakan untuk kepentingan hiburan pada saat Indonesia merdeka. Dalam pemerintahan Raja Luwu yang bernama *Andi Pattiware* yanag diberi julukan *Andi Djemma*. Hingga pada saat sekarang ini *Tari Pajaga Lili* telah menjadi sarana hiburan bagi masyarakat yang digunakan dalam acara-acara tertentu oleh masyarakat setempat dimana gerakannya yang masih tetap pada gerakan aslinya dan digunakan semata-mata hanya sebagai hiburan masyarakat Luwu. Meskipun *Tari Pajaga Lili*

sudah memiliki banyak versi, namun ada beberapa gerakan asli dari *Tari Pajaga Lili* yang tidak boleh boleh berubah. Konsep gerakan tarian *Pajaga Lili* ini lahir dari gerakan alam yang bermakna secara keseluruhan mengajak manusia untuk bersatu seperti gerakan peperangan, berkeliling dan bernyanyi (berdoa) dan hanya boleh ditambah gerakan sesuai versi daerah masing-masing di Kabupaten Luwu yang tersebar di beberapa wilayah Luwu. Setiap daerah di tanah Luwu memiliki prinsip yang sama, hanya yang membedakan adalah karakter wilayah masing-masing, karena masyarakat menganggap bahwa jika *Tari Pajaga Lili* berubah pada gerakan maka hubungan spritual kepada para leluhur akan hilang begitu saja.

Popularitas *Tari Pajaga Lili* telah menjadi induk kesenian di Kabupaten Luwu yang berasal dari Kerajaan Sawerigading di mana *Tari Pajaga Lili* ini sudah menjadi tradisi yang telah disepakati oleh masyarakat sebagai tradisi yang sangat berpengaruh yang didalamnya terkandung kearifan lokal Luwu dan dijadikan yang sebagai tradisi di dalam masyarakat sekaligus memiliki cita budaya yang tinggi. Hingga saat ini, respon pemerintah serta dukungan masyarakat terhadap tari tradisional *Pajaga Lili* sudah dapat lebih dikembangkan dan terpublish hingga *Tari Pajaga Lili* ditarikan secara missal sehingga nantinya Pemerintah Daerah ingin menjadikannya sebagai salah satu Tari Budaya tingkat Nasional yang memiliki hak paten untuk memasuk pusat wilayah museum di Jakarta.

Adapun ragam gerak *Tari Pajjaga Lili* yaitu:

- a) *Sumajo*, yakni salam penghormatan
- b) *Cakkali*, artinya mawas diri atau waspada, dimana tarian ini pada ragam pertama memberitahukan untuk selalu waspada terhadap segala macam ancaman dan serangan-serangan musuh.
- c) *Bandan Luwu*, artinya selalu siaga dengan senjata tombak berjumbai berbulu yang digunakan masyarakat dalam perang dan keris atau gajang.
- d) *Mabela*, artinya pantang mundur walau jauh, tidak mudah menyerah dan putus asa serta selalu menjaga tana Luwu Bumi Sawerigading.
- e) *Rapa-rapa*, artinya bersemangat memberikan semangat dalam persatuan dengan tepuk tangan kepada kesatria.
- f) *Tannong-tannong*, artinya pada zaman dahulu masyarakat Luwu dalam membuat pakaian dengan cara menenun dalam bahasa daerah disebut *tannong*.
- g) *Sore-sore*, artinya menghindar dari serangan, dimanapun kesatria berada dan diserang maka menghindarlah ia dari serangan musuh tersebut dari berbagai arah.
- h) *Lanceng-lanceng (seba-seba)*, yaitu meniru gerakan monyet saat ingin menerkam atau saat mengamuk.

- i) *Bembe'-bembe'*, yaitu mata-mata untuk mengelabui musuh artinya dia masuk dalam wilayah kita tapi tidak diketahui oleh kelompok.
- j) *Tana wali*, artinya pasukan perang yang telah kembali dengan membawa kemenangan lalu dibuatkan acara syukuran keberhasilan dengan penuh kebahagiaan.

b. Aktivitas Tari

1) Upacara Ritual

Tari Pajaga Lili pada awalnya berfungsi sebagai sarana upacara ritual, kepercayaan terhadap dewa dan pandangan terhadap alam raya. Masyarakat melakukan meditasi sebagai pernyataan hubungan dan pengabdian kepada dewa, mereka bermaksud menggerakkan kekuatan Dewa agar dia yang menguasai segala sesuatu dapat mengabulkan permohonan-permohonan mereka. Pada saat permohonan-permohonan itu terkabul diadakanlah tari-tarian yang dilakukan rakyat Luwu terdahulu sebagai ungkapan rasa syukur atas nikmat kehidupan dan kebahagiaan disaat sesuatu hal yang baik datang kepada mereka yang masih mereka rasakan, tidak pernah merasa kekurangan. Saat ini *Tari Pajaga Lili* telah dikenal dan menjadi salah satu identitas budaya yang sangat dibanggakan. Perubahan fungsi *Tari Pajaga Lili* pun tidak berubah sampai sekarang, yang dahulunya dipersembahkan untuk Dewa-dewa sekarang sebagai adat istiadat

yang turun meurun dilakukan untuk menjaga kelestarian budaya *Tari Pajaga Lili* dimasyarakat, *Tari Pajaga Lili* tetap menjadi sarana upacara ritual yang masih dilakukan di beberapa daerah di Kabupaten Luwu yang menjadi identitas kesukuan masing-masing. (Wawancara : bapak Amnur 22 desember 2017 di Kantor Dinas Pendidikan dan kebudayaan kabupaten Luwu). Berikut ini ada dokumentasi *Tari Pajaga Lili* yang akan dijelaskan dalam fungsi tari sebagai upacara ritual



Gambar 3. *Tari Pajaga Lili* Dalam upacara ritual pesta panen (Dokumentasi : Nurjannah, Belopa, Kabupaten Luwu, 03 Maret 2017)

Pada Dokumentasi ini setiap tahun *Tari Pajaga Lili* dilaksanankan pada tanggal 03 Maret 2017 oleh Dinas Pendidikan dan kebudayaan, pada saat upacara pesta panen. Wawancara bersama bapak Amnur dan bapak Maddika Bua, pada saat itu upacara ritual pesta panen ini dilaksanakan di baruga senga tepat dipusat Kota

Belopa Kabupaten Luwu, mengapa Dinas Pendidikan dan Kebudayaan menyelenggarakan di Baruga Senga agar memungkinkan seluruh masyarakat di sekitar dapat ikut langsung datang menyaksikan Tari Pajaga Lili dalam prosesi upacara ritual pesta panen. Baruga dipilih sebagai tempat yang pas, karena Baruga Senga lokasinya berada tepat dengan sawah yang langsung terlihat di sisi samping kiri dan belakang baruga senga tersebut.

2) Pementasan *Tari Pajaga Lili* di acara Umum

Seiring dengan berjalannya waktu, *Tari Pajaga Lili* muncul kembali pada saat penjajahan belanda, Tari Pajaga Lili saat itu berkembang dari upacara ritual menjadi tarian peperangan atau *Pajaga* (menjaga) dimana orang melakukan penjagaan sambil berkeliling untuk menjaga wilayah dari musuh, dan pada saat kemerdekaan republic Indonesia yang jatuh pada tanggal 17 Agustus 1945, *Tari Pajaga Lili* kembali ditarikan sebagai hiburan sebagai wujud kesenangan dan kebahagiaan yang dirasakan masyarakat pada saat itu, sehingga masyarakat menarikannya sebagai penghibur (Kurniati, 2013).

Saat ini *Tari Pajaga Lili* telah dikenal dan menjadi salah satu identitas budaya yang sangat dibanggakan. Perubahan fungsi *Tari Pajaga Lili* mulai berkembang seiring zaman, *Tari Pajaga Lili* menjadi tari hiburan dimasyarakat, dan gerakannya masih sesuai dengan gerakan aslinya. *Tari Pajaga Lili* yang memiliki karakter

heroic energik, di mana gerakannya memiliki makna yaitu membangun kekompakan seluruh masyarakat Luwu agar masyarakat mengetahui bahwa *Tari Pajaga Lili* juga difungsikan untuk, menjemput tamu besar, acara pesta adat, malam ramah tamah kenegaraan, Festival kebudayaan, Lomba dan acara-acara lain yang menggambarkan tentang kebahagiaan dilingkup masyarakat Luwu dan bukan menggambarkan orang yang sedang berduka. Sehingga pada saat sekarang ini *Tari Pajaga Lili* dikenal berfungsi untuk menghibur masyarakat.

Tari Pajaga Lili di Kabupaten Luwu sekarang ini lebih mengarah sebagai hiburan, karena *Tari Pajaga Lili* bukan tarian yang bersifat melankolis melainkan bersifat membawa kegembiraan dimasyarakat. *Tari Pajaga Lili* selain hiburan juga memiliki symbol gerakan kehidupan yang dinamis

Pada kesempatan kali ini observasi yang dilakukan oleh pengamat langsung pada tempat kejadian, upacara perkawinan disalah satu Hotel Batari Pammanu Kota Belopa, menampilkan *Tari Pajaga Lili* dalam upacara perkawinan tepat saat kedua mempelai datang dan disambut oleh *Tari Pajaga Lili* sebagai salah satu tarian dalam menjaga mempelai laki-laki dan perempuan serta keluarga besar tiba dengan selamat sampai ke kediaman atau tempat acara resepsi pernikahan dengan aman, ini dilakukan agar terhindar dari segala macam bahaya dan hal-hal yang tidak diinginkan terjadi pada saat

kedatangan mempelai laki-laki dan perempuan serta keluarga. Para penari *Tari Pajaga Lili* membawa property benda tajam seperti (Tombak, parang, keris) simbol ini menjukan penjagaan kepada kedua mempelai agar musuh atau bahaya tidak berani mendekat.



Gambar 4. Kedatangan penari *Tari Pajaga Lili* di acara resepsi Pernikahan (dokumentasi Nurjannah 30 desember 2017)

Bentuk kerja adalah proses kegiatan yang dilakukan seseorang atau kelompok untuk bisa mencapai suatu tujuan yang diinginkan dalam hal ini Sanggar Maddika Bua maupun Dinas Pendidikan dan Kebudayaan melakukan berbagai bentuk, upaya berserta proses dalam pelestarian kesenian tradisional di Kabupaten Luwu, maka dari itu sebagai bentuk kerja dan upaya Sanggar Maddika Bua dan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan, maka dilakukanlah sebuah perencanaan dalam proses pelestarian kesenian tradisional.

Berdasarkan perencanaan tersebut tentu saja Sanggar Maddika Bua dan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan mempunyai tugas dan

tanggung jawab dalam hal pelestarian kesenian tradisional, adapun Misi Dinas Pendidikan dan Kebudayaan pada poin kelima yang berbunyi “Pengembangan dan Pelestarian seni budaya daerah” hal inilah yang menjadi acuan serta tanggung jawab Pemerintah Daerah dalam hal ini Dinas Pendidikan dan Kebudayaan dalam upaya pelestarian kesenian tradisional.

Berdasarkan hasil penelitian kesenian tradisional *Tari Pajaga Lili* merupakan kesenian yang dilestarikan Sanggar Maddika Bua melalui Dinas Pendidikan dan Kebudayaan dengan alasan *Tari Pajaga Lili* merupakan kebudayaan dan kesenian masyarakat Luwu.

Adapun wujud dan bentuk program kerja Dinas Pendidikan dan Kebudayaan dalam melestarikan kesenian tradisional melalui kerja sama dengan Sanggar Maddika Bua *Tari Pajaga Lili* yaitu mengadakan kompetisi lomba *Tari Pajaga Lili* yang di kreasikan dalam rangka memperingati hari kemerdekaan Republik Indonesia yang diselenggarakan pada 17 Agustus *Tari Pajaga Lili* mulai ditampilkan dan ditarikan untuk kepentingan hiburan pada saat Indonesia Merdeka. Dalam pemerintahan Raja Luwu yang bernama Andi Pattiware yang diberi julukan Andi Djemma. Dan juga ditampilkan pada saat memperingati hari jadi Kabupaten Luwu yang diselenggarakan pada 21 Januari sebagai pelengkap acara dan penghibur masyarakat Kabupaten Luwu.



Gambar 5. Sanggar Maddika Bua *Tari pajaga Lili* saat di undang di acara kedatuan Luwu, (Dok Nirwana 22 desember 2017)

Adapun upacara adat yang terdapat dalam kalender kegiatan tahunan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan dan Sanggar Maddika Bua menjalin kerja sama. Acara tersebut selalu menghadirkan kesenian tradisional *Tai Pajaga Lili* yaitu upacara adat dilaksanakan di rumah Kerajaan Luwu yang terletak di tengah kota Palopo Jl. Andi Jemma, serta pihak Dinas Pendidikan dan Kebudayaan menghimbau kepada kelompok, Sanggar-sanggar yang ada di kabupaten Luwu serta masyarakat untuk ikut berpartisipasi dalam upacara-upacara adat, pesta rakyat, dan pernikahan yang diselenggarakan oleh masyarakat maupun acara hiburan yang menjadi program Dinas Pendidikan dan Kebudayaan, Berikut wawancara Bapak Amnur S.Pd.,M.Pd (Kepala Bidang Kebudayaan dan kesenian di Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Luwu) menjelaskan:

“Melihat kondisi kesenian tradisional *Tari Pajaga Lili* di Kabupaten Luwu, kesenian tradisional *Tari Pajaga Lili* harus tetap kita jaga dalam bentuk mengadakan acara seperti, lomba atau pada upacara-upacara adat, dan kerja sama dengan sanggar maddika bua, kami juga sering memberi bantuan finansial kepada masyarakat yang melakukan kegiatan yang di dalamnya terdapat kesenian tradisional *Tari Pajaga Lili*” (wawancara Nirwana, 2 Desember 2017).

Dinas Pendidikan dan Kebudayaan selalu menghimbau kepada masyarakat untuk menghadirkan *Tari Pajaga Lili* disetiap upacara adat, pesta rakyat dan hiburan yang diselenggarakan masyarakat serta pihak Dinas Pendidikan dan Kebudayaan sering memberi bantuan finansial kepada pihak penyelenggara upacara adat, pesta rakyat dan hiburan yang di dalamnya terdapat kesenian tradisional *Tari Pajaga Lili*.

Berdasarkan hasil penelitian, *Tari Pajaga Lili* sudah terlibat diberbagai upacara adat, pesta rakyat, hiburan dan lomba-lomba tari tradisional yang menjadi program kerja Dinas Pendidikan dan Kebudayaan hal ini menandakan bahwa adanya keterlibatan tersebut sudah merupakan proses serta upaya proses pelestarian kesenian tradisional *Tari Pajaga Lili*.

Berdasarkan definisi dari pihak Dinas Pendidikan dan Kebudayaan kesenian tradisional *Tari Pajaga Lili* merupakan kesenian yang mempunyai beberapa fungsi diantaranya sebagai

ungkapan rasa syukur seperti hasil panen yang memuaskan dan hiburan hal tersebut biasanya dilakukan oleh masyarakat khususnya di pedesaan, menurut beliau *Tari Pajaga Lili* juga bisa dijadikan media hiburan apabila acara tersebut dalam konteks untuk menghibur masyarakat dengan berbagai gerakan improvisasi dan gerakan tambahan agar kesenian tradisional tersebut bisa menghibur masyarakat, serta kesenian tradisional *Tari Pajaga Lili* bisa dijadikan produk pemasaran guna menarik wisatawan, dengan mempublikasikan kesenian tradisional *Tari Pajaga Lili* melalui brosur dan internet maka hal tersebut merupakan usaha untuk menarik wisatawan lokal maupun manca negara untuk berkunjung di Kabupaten Luwu.

Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan menjelaskan, pada saat kesenian tradisional *Tari Pajaga Lili* berfungsi sebagai ungkapan rasa syukur maka berbagai ritual yang berlaku pada upacara adat yang mesti dilakukan oleh penyelenggara upacara adat, lain halnya ketika *Tari Pajaga Lili* berfungsi sebagai media hiburan maka kesenian tradisional *Tari Pajaga Lili* biasa ditampilkan di depan tamu terhormat atau wisatawan yang berkunjung di Kabupaten Luwu.

“Sanggar Maddika Bua sering dilibatkan di upacara adat yang kami selenggarakan oleh Dinas Pendidikan dan Kebudayaan serta di dalamnya terdapat *Tari Pajaga Lili* tetapi pada saat acara tersebut berbentuk perlombaan kesenian atau menyabut tamu dari luar baru

kita dipanggil untuk melaksanakan *Tari Pajaga Lili*” (wawancara Rasdin, S.Ag. 25 desember 2017).

Pada tanggal 17 Agustus 1945 *Tari Pajaga Lili* mulai ditariakan untuk kepentingan hiburan pada saat Indonesia merdeka. Dalam pemerintahan Raja Luwu yang bernama *Andi Pattiwara* yang diberi julukan *Andi Djemma*. Hingga pada saat sekarang ini *Tari Pajaga Lili* telah menjadi sarana hiburan bagi masyarakat yang digunakan dalam acara-acara tertentu oleh masyarakat setempat dimana gerakannya yang masih tetap pada gerakan aslinya dan digunakan semata-mata hanya sebagai hiburan masyarakat Luwu. Meskipun *Tari Pajaga Lili* sudah memiliki banyak versi, namun ada beberapa gerakan asli dari *Tari Pajaga Lili* yang tidak boleh berubah. Konsep gerakan *Tari Pajaga Lili* ini lahir dari gerakan alam yang bermakna secara keseluruhan mengajak manusia untuk bersatu seperti gerakan peperangan, berkeliling dan bernyanyi (berdoa) dan hanya boleh ditambah gerakan sesuai versi daerah masing-masing di Kabupaten Luwu yang tersebar di beberapa wilayah Luwu. Setiap daerah di tanah Luwu memiliki prinsip yang sama, hanya yang membedakan adalah karakter wilayah masing-masing, karena masyarakat menganggap bahwa jika *Tari Pajaga Lili* berubah pada gerakan maka hubungan spritual kepada para leluhur akan hilang begitu saja.

Popularitas *Tari Pajaga Lili* telah menjadi induk kesenian di Kabupaten Luwu yang berasal dari Kerajaan Sawerigading di mana

Tari Pajaga Lili ini sudah menjadi tradisi yang telah disepakati oleh masyarakat sebagai tradisi yang sangat berpengaruh yang didalamnya terkandung kearifan lokal Luwu dan dijadikan yang sebagai tradisi di dalam masyarakat sekaligus memiliki cita budaya yang tinggi. Hingga saat ini, respon pemerintah serta dukungan masyarakat terhadap tari tradisional *Pajaga Lili* sudah dapat lebih dikembangkan dan terpublish hingga *Tari Pajaga Lili* ditarikan secara missal sehingga nantinya Pemerintah Daerah ingin menjadikannya sebagai salah satu Tari Budaya tingkat Nasional yang memiliki hak paten untuk memasuk pusat wilayah museum di Jakarta.

Agar *Tari Pajaga Lili* tetap terjaga kelestariannya, Sanggar Maddika Bua melalui peran dinas pendidikan dan kebudayaan menekankan bahwa:

- a) Pembinaan sanggar- sanggar dan sekolah-sekolah yang ada di Kabupaten Luwu melalui bantuan alat-alat kesenian yang diberikan oleh Dinas Pendidikan dan Kebudayaan agar sanggar-sanggar di Kabupten Luwu tetap beraktivitas dan berkegiatan melakukan latihan – latihan tari dan bermusik demi menjaga kelestarian kesenian di Kabupaten Luwu.
- b) Pelatihan *Tari Pajaga Lili* dan pelatihan iringan musik *Pajaga Lili* yang diadakan di daerah Buntu Matabing (kawasan objek wisata kabupaten Luwu), sebagai salah satu dari rangkaian untuk menjaga dan mengembangkan

kelestarian *Tari Pajaga Lili* di Kabupaten Luwu, serta mengenalkan pariwisata Kabupaten Luwu yang menjadi destinasi utama wisatawan kepada masyarakat banyak.

- c) Mengikuti perlombaan, baik Lomba tingkat Kabupaten, Provinsi dan Nasional. *Tari Pajaga Lili* yang mewakili daerah masing-masing di Kabupaten Luwu untuk mengikuti lomba tingkat Kabupaten akan diseleksi hingga terpilih juara 1 tingkat Kabupaten yang akan dikirim untuk mengikuti perlombaan tingkat Provinsi untuk mewakili nama Kabupaten Luwu, dan membawa nama Kabupaten Luwu ke Tingkat yang lebih tinggi yakni Nasional. Hal ini dilakukan agar *Tari Pajaga Lili* semakin berkembang dan selalu pertandingan, dapat dikenal dan terpublikasikan di kanca Nasional hingga internasional
- d) Menitik beratkan *Tari Pajaga Lili* sebagai materi seni pertunjukan utama yang ditampilkan pada acara atau event-event besar di Sulawesi Selatan khususnya di Kabupaten Luwu Membawa *Tari Pajaga Lili* sebagai perwakilan dari Luwu pentas ajang Festival Kesenian Tradisional baik dalam tingkat regular maupun tingkat Nasional di Luar untuk memperkenalkan sekaligus mempromosikan budaya kesenian *Tari Pajaga Lili* ke masyarakat luar kota seperti Jogjakarta, Istana Negara di Jakarta dan kota lainnya.

Menampilkan *Tari Pajaga Lili* sebagai tari penjemputan tamu tamu besar, *Tari Pajaga Lili* ditampilkan pada saat kedatangan Wakil Presiden H. Muh. Jusuf Kalla di Kabupaten Luwu tahun 2016 tepatnya di Kota Belopa Kabupaten Luwu, yang kemudian disambut dengan Tarian *Pajaga Lili* yang ditarikan secara massal yang penarinya adalah dari kalangan para pelajar putra-putri di Kabupaten Luwu itu sendiri.



Gambar 6. *Tari Pajaga Lili* Penyambutan Bapak Wakil Presiden H. Jusuf Kala (Dokumentasi Misda, Lapangan Andi Djemma Senga Kota Belopa Kabupaten Luwu, 23 Januari 2017)

3. Faktor yang mempengaruhi Pelestarian *Tari Pajaga Lili* Lili di Sanggar

Maddika Bua kabupaten luwu :

a. Faktor pendukung

1) Faktor Internal

- a) Adanya niat dari dalam diri untuk membudayakan dan melestarikan kesenian tradisional daerah khususnya pelestarian *Tari Pajaga Lili*
- b) Tumbuhnya rasa cinta dalam diri pada kecintaan pada kesenian tradisional yang ada di kabupaten luwu

2) Faktor eksternal

Pengaruh kontak-kontak antar budaya secara langsung maupun unsur kebudayaan serta perubahan lingkungan hidup yang pada gilirannya memacu perkembangan sosial dan kebudayaan masyarakat yang harus menata kembali kehidupan kita.

3) Jalinan Kerja sama

Kerjasama adalah suatu usaha bersama antara orang perorangan atau kelompok untuk mencapai tujuan bersama dan mendapatkan hasil yang cepat dan baik. Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Luwu melakukan kerja sama dengan Sanggar Maddika Bua yang ada di kabupaten Luwu. Interaksi terjadi didalam kerjasama karena pada hakikatnya manusia adalah makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri tanpa orang lain sehingga senantiasa membutuhkan orang lain. Kerjasama berlangsung antara pemerintah dinas pendidikan dan kebudayaan dengan sanggar maddika bua yang ada di kabupaten luwu yaitu melestarikan kesenian tradisional khususnya *Tari Pajaga Lili*.

4) Kreativitas dalam Mengembangkan Tari

Sanggar Maddika Bua memiliki kemampuan untuk mencipta/ daya cipta terhadap inovasi karya baru maupun kombinasi dengan hal-hal yang sudah ada. Kreativitas juga diartikan sebagai kemampuan untuk memecahkan masalah hingga menciptakan ide-ide untuk lebih berkembang. Salah satu bentuk kreativitas yang dilakukan Sanggar Maddika Bua yaitu merekonstruksi Tari.

Hal tersebut merupakan kreativitas Sanggar Maddika Bua dalam menciptakan inovasi terhadap karya yang sudah ada menjadi lebih menarik.

5) Pelopor/penggerak Masyarakat untuk Mengembangkan Tari

Sanggar Tari Maddika Bua merupakan salah satu sanggar tari di Kabupaten Luwu khususnya yang mempunyai peran penting dalam perkembangan tari yang ada di Kabupaten Luwu. Kepercayaan dari instansi/lembaga pemerintah, sanggar seni dan masyarakat membuat Sanggar Tari Maddika Bua menjadi sanggar yang paling menonjol atau menjadi pelopor untuk pelestarian budaya khususnya perkembangan tari di Kabupaten Luwu. Sanggar Tari Maddika Bua mempunyai peran yang lebih besar dalam mengembangkan tari dan pelestarian tari di Kabupaten Luwu. Hal tersebut dapat dilihat dari beberapa instansi/lembaga pemerintah dan masyarakat yang mempercayakan kegiatan tari kepada Sanggar Tari Maddika Bua. Eksistensi Sanggar Maddika Bua yang masih bertahan sampai saat ini juga menunjukkan bahwa Sanggar Maddika Bua menjadi penggerak

bagi seniman/sanggar tari lain untuk ikut berkembang dan meningkatkan mutu organisasinya untuk melestarikan budaya khususnya mengembangkan tari.

6) Anak Didik Sebagai Generasi Penerus dalam Mengembangkan dan Pelestarian Tari

Sanggar Tari Maddika Bua sejak awal didirikan pada tahun 1995 sudah memiliki banyak siswa yang mempelajari seni tari dalam kegiatan pelatihan tari di sanggar. Setiap siswa memiliki pemikiran berbeda dalam mempelajari tari, ada yang mempelajari tari hanya untuk konsumsi pribadi dan ada yang mendalami sampai ke perguruan tinggi untuk terus mengembangkan minat dan bakatnya yang nantinya dapat diajarkan kembali kepada generasi selanjutnya untuk dijadikan profesi. Sanggar Tari Maddika Bua memiliki banyak siswa yang menjadi generasi penerus dalam melestarikan budaya mengajarkan seni tari baik menjadi guru di sekolah maupun pelatih dan membuka sanggar tari.

7) Pencapaian Prestasi dibidang Tari

Prestasi yang diperoleh dari Sanggar Maddika Bua dan Sekolah Smp Negeri 3 Bajo yaitu usaha yang telah dikerjakan dan dapat dicapai dengan mengandalkan kemampuan serta ketahanan diri dalam menghadapi segala situasi. Prestasi yang did dapat dari hasil atas usaha yang dilakukan dengan kemampuan diri dan kesungguhannya dalam mencapai hasil yang diinginkan. Prestasi

tidak akan pernah dihasilkan tanpa usaha baik berupa pengetahuan maupun keterampilan. Sanggar Tari Maddika Bua telah mencapai berbagai prestasi yang mengharumkan nama Sanggar.

8) Pemerintah

Salah satu faktor pendukung yang sangat mempengaruhi pelestarian kesenian daerah (tradisional) Tari Pa'jaga Lili adalah peran pemerintah pusat maupun daerah. Pemerintah Dinas Pendidikan dan Kebudayaan melibatkan dan menggandeng masyarakat setempat dalam upaya pelestarian seni budaya dan pengembangan wisata budaya. Pemerintah memberikan kesempatan yang sama kepada masyarakat kabupaten luwu dan komunitas seni setempat untuk berpartisipasi dalam pengelolaan dan pengembangan wisata budaya.

Sehingga masyarakat setempat tidak saja dapat meningkatkan kesejahteraannya namun secara tidak langsung masyarakat juga dilibatkan dalam upaya pelestarian kesenian tradisional. Salah satu bentuk dari dukungan dari pemerintah terhadap berbagai kelompok seni dapat dilakukan dengan cara melibatkan mereka dalam pendataan, inventarisasi, pendokumentasian, pengembangan seni tradisional. Indonesia sangat berkepentingan menjaga dan melestarikan beragam seni tradisional agar terus dapat dinikmati oleh generasi berikutnya, perlu adanya serangkaian kebijakan yang terencana, komperensif dan terintegrasi dari pemerintah pusat maupun daerah untuk melindungi seni tradisional dari ancaman kepunahan.

Hasil wawancara langsung dengan salah satu penanggung jawab sanggar Seni Maddika Bua Untuk mendukung pelestarian kesenian tradisional *Tari Pajaga Lili* daerah pemerintah perlu memberikan ruang kepada pelaku kesenian itu sendiri, jangan hanya sebagai pengisi acara kegiatan, tetapi dilibatkan juga dalam pengembangan budaya, pendidikan dan wisata di Kabupaten Luwu” (wawancara 22 desember 2017).

Selain pemerintah daerah melibatkan kelompok masyarakat dalam pelestarian kesenian tradisional tersebut, bentuk dukungan lain dari pemerintah adalah fasilitas sarana dan prasana yang memadai dalam rangka pelaksanaan kegiatan pelestarian kesenian tradisional *Tari Pajaga Lili*, berikut hasil wawancara langsung dengan kepala seksi Pengkajian Sejarah dan Nilai-nilai tradisional Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Luwu berkaitan dengan dukungan pemerintah dalam bentuk fasilitas : “salah satu contoh aspek pendukung dalam melestarikan kesenian daerah adalah fasilitas sarana/prasarana (tempat pertunjukan) yang disediakan pemerintah dalam acara/kegiatan pagelaran seni tradisional, karena biasanya untuk mengadakan pagelaran seni tradisional. kami membutuhkan tempat pertunjukan, yang dimana tempat tersebut disediakan oleh pemerintah Kabupaten Luwu. (wawancara, 22 desember 2017) Hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan untuk mendukung pelestarian kesenian tradisional tidak hanya berupa fasilitas tetapi pemerintah perlu

memberikan ruang kepada para pelaku seni di Kabupaten Luwu untuk mengembangkan potensi kesenian daerah terutama pelestarian *Tari Pajaga Lili*.

9) Media massa

Dunia ini dengan segala isi dan peristiwanya tidak bisa melepaskan diri dari kaitannya dengan media massa sebaliknya, media massa tidak bisa melepaskan diri dari dunia dengan segala isi dan peristiwanya. Hal ini disebabkan karena hubungan antara keduanya sangatlah erat sehingga menjadi saling bergantung dan saling membutuhkan. Segala isi dan peristiwa yang ada di dunia menjadi sumber informasi bagi media massa. Media massa mempunyai tugas dan kewajiban selain menjadi sarana dan prasarana komunikasi untuk mengakomodasi segala jenis isi dunia dan peristiwa-peristiwa di dunia ini melalui pemberitaan atau publikasinya dalam aneka wujud (berita, artikel, laporan penelitian, dan lain sebagainya) dari yang kurang menarik sampai yang sangat menarik, dari yang tidak menyenangkan sampai yang sangat menyenangkan tanpa ada batasan kurun waktu.

Oleh karenanya, pemerintah dinas pendidikan dan kebudayaan dalam komunikasi ini melalui media massa, pemerintah mempunyai hubungan saling ketergantungan dan saling membutuhkan karena masing-masing saling mempunyai kepentingan, masing-masing saling memerlukan. Media massa membutuhkan berita dan informasi

untuk publikasinya baik untuk kepentingan media itu sendiri maupun untuk kepentingan orang atau institusi lainnya, di lain pihak, pemerintah membutuhkan adanya pemberitaan, publikasi untuk kepentingan-kepentingan tertentu. Media massa ini berperan untuk tumbuh dan berkembang sebuah budaya. Karena media massa sebuah budaya nasional (kesenian tradisional) dapat tetap bertahan. Media massa memiliki kemampuan untuk mempopulerkan sebuah kesenian sehingga diapresiasi, dicintai dan dipergunakan sebagai pegangan dan pedoman dalam bertindak dan berperilaku, sebaliknya kesenian yang tidak dipopulerkan media massa akan ditinggalkan dan kemudian punah.

b. Faktor Penghambat

1) Kurangnya Minat Masyarakat Terhadap kesenian tradisional khususnya *Tari Pajaga Lili* kesadaran masyarakat akan pelestarian budaya saat ini berkurang, hal ini disebabkan kurangnya minat masyarakat dalam mempelajari dan mengembangkan budaya yang ada. Sebagian masyarakat mempunyai pandangan berbeda terhadap tari dan mengesampingkan pengetahuan budaya. Khususnya dalam mempelajari *Tari Pajaga Lili*. Hal ini sangat berpengaruh terhadap perkembangan tari kurangnya minat masyarakat dalam mempelajari *Tari Pajaga Lili*.

2) Keterlibatan Seniman Luar

Pemerintah Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Luwu dan Sanggar Maddika Bua mempunyai andil besar dalam perkembangan budaya khususnya *Tari Pajaga Lili* yang terjadi di Kabupaten Luwu. Dalam kurun waktu satu tahun ini Pemerintahan melibatkan beberapa seniman/sanggar dari luar untuk ikut berpartisipasi dalam kegiatan atau acara kesenian.

- 3) Kurangnya koordinasi dengan pihak terkait dalam hal ini pengusaha dan tokoh masyarakat dan pemerintah dinas setempat kurangnya koordinasi dan komunikasi ini menjadi penghambat pengembangan dan pelestarian budaya daerah khususnya di kabupaten luwu, tapi bukan berarti jadi alasan untuk tidak terus bergerak untuk mengembangkan warisan leluhur, pemerintah dan masyarakat kabupaten luwu harus bisa saling terbuka satu dengan yang lain agar tidak ada yang merasa tidak dilibatkan. Tugas Pemerintah Dinas Pendidikan dan Kebudayaan adalah untuk merangkul, mengayomi masyarakat agar beriringan menjalankan dan menjaga kelestarian budaya yang di miliki.

B. PEMBAHASAN

1. Pelestarian Tari Pajaga Lili di Sanggar Maddika Bua

Dinas Pendidikan dan Kebudayaan memiliki bagian yang menjalankan tugas tentang kesenian yang dimana membahas tentang pelestarian kesenian daerah yang ada di kabupaten Luwu khususnya kesenian *Tari Pajaga Lili* Di

dalam bidang kesenian tersebut didalamnya terdapat tenaga kerja yang mengetahui tentang kesenian *Tari Pajaga Lili* maka dari itu Dinas Pendidikan dan Kebudayaan mewariskan langsung kepada Bapak Andi Syaifuddin Kaddiraja untuk melanjutkan pelestarian *Tari Pajaga Lili* yang ada di Kabupaten Luwu khususnya. Bapak Andi Syaifuddin Kaddiraja yang diwariskan dari dinas pendidikan dan kebudayaan dan orang tua beliau sendiri pada tahun 1995 sebagai generasi ke 7 hingga saat ini. Bapak Andi Syaifuddin sendiri kemudian mengajarkan kembali kepada anak didiknya yang ada di sanggarnya. Bapak Andi Syaifuddin mengajarkan kepada anak didiknya dengan melatih di sanggar dan mengikuti saat ada kegiatan atau perlombaan yang menampilkan *Tari Pajaga Lili* ini.

Bapak Andi Syaifuddin mengungkapkan sangat senang dan gembira jika ada anak-anak yang masih muda yang ingin sekali belajar dan berlatih *Tari Pajaga Lili* ini karena alat dan kostum yang dimiliki begitu lengkap jika ingin belajar namun anak muda kini cenderung lebih menyukai hal-hal yang berbau modern saja sehingga melupakan kesenian tradisi mereka, tetapi hal seperti tidak membuat bapak Andi Syaifuddin patah semangat untuk tetap menampilkan *Tari Pajaga Lili*, hingga sampai saat ini bapak Andi Syaifuddin dan keluarga yang berdiam di desa Bua Kecamatan Bajo masih melestarikan *Tari Pajaga Lili*, meskipun peminatnya tidak seperti dulu, hal ini tidak membuat semangat bapak Andi Syaifuddin pudar untuk tetap meneruskan dan melestarikan *Tari Pajaga Lili*, karena didalam dirinya telah menanamkan semangat jiwa kesenian yang sangat besar, hingga tarian ini tetap ada dan

menjadi kesenian tradisional khas Kabupaten Luwu hingga saat ini. (wawancara Andi Syaifuddin Kaddiraja.2017)

Tari Pajaga Lili merupakan tari yang tumbuh dan berkembang di kalangan kerajaan-kerajaan kecil di wilayah sekitar kerajaan Luwu yang disebut dengan Palili. Dahulu masyarakat Luwu yang hidup di luar istana dan yang bahkan bukan keturunan bangsawan tidak dapat menyaksikan bahkan tidak dapat diperbolehkan untuk menonton anak-anak raja/bangsawan yang sedang menarikan *Tari Pajaga Bone Balla'*, sehingga para tokoh-tokoh *Palili* memerintahkan untuk menciptakan tari yang mirip dengan tarian yang ada di istana. Akan tetapi perbedaan *Tari Pajaga Bone Balla* gerakannya lebih klasik dan lebih menceritakan tentang hubungan manusia dengan sang pencipta, sedangkan *Tari Pajaga Lili* gerakannya lebih merakyat, lebih energik dan menceritakan tentang kehidupan sehari-hari masyarakat Luwu seperti berteman bekerja bermain dan bela diri dan sebagainya. (wawancara Rasdin S.Ag 2 januari 2017).

Sanggar Maddika Bua adalah salah satu sanggar yang sering diikuti sertakan dalam festival yang ada di kabupaten luwu, acara kedatuan luwu, dan sebagai acara hiburan di kabupaten luwu sebagai utusan kedatuan luwu dan dinas pendidikan dan kebudayaan.

Bapak Andi Syaifuddin mengajarkan kepada anak didiknya dengan melatih di sanggar dan mengikuti saat ada kegiatan atau perlombaan yang menampilkan *Tari Pajaga Lili* ini. Bapak Andi syaifuddin mengungkapkan sangat senang dan gembira jika ada anak-anak yang masih muda yang ingin

sekali belajar dan berlatih *Tari Pajaga Lili* ini karena alat dan kostum yang dimiliki begitu lengkap jika ingin belajar namun anak muda kini cenderung lebih menyukai hal-hal yang berbau modern saja sehingga melupakan kesenian tradisi mereka, tetapi hal seperti tidak membuat bapak Andi syaifuddin patah semangat untuk tetap menampilkan *Tari Pajaga Lili* hingga sampai saat ini bapak Andi syaifuddin dan keluarga yang berdiam di desa Bua masih melestarikan *Tari Pajaga Lili*, meskipun peminatnya tidak seperti dulu, hal ini tidak membuat semangat bapak Andi syaifuddin pudar untuk tetap meneruskan dan melestarikan *Tari Pajaga Lili*, karena didalam dirinya telah menanamkan semangat jiwa kesenian yang sangat besar, hingga tarian ini tetap ada dan menjadi kesenian tradisional khas Kabupaten Luwu hingga saat ini. (wawancara Andi Syaifuddin Kaddiraja.2017)

Pelatihan Tari di Sanggar Maddika Bua :

Dalam Pelatihan ini, bapak Andi Syaifuddin memberikan materi secara langsung yang terkhusus materi tentang *Tari Pajaga Lili*. Penari *Tari Pajaga Lili* di sanggar maddika bua ini umumnya berjumlah 12 orang laki-laki dan perempuan yang berumur 13 tahun sampai 20 tahun.

Untuk klasifikasi anak-anak yang ada di sanggar maddika bua terdiri dari:

- a. Kelas anak Remaja (usia 13 s/d 16 tahun)

Jadwal latihan setiap hari sabtu dengan waktu 15.00-16.30

- b. Kelas Dewasa (usia 17 s/d 20 tahun)

Jadwal latihan setiap hari minggu dengan waktu 15.00-17.00

Tari Pa'jaga Lili masih eksis pada setiap acara pernikahan dan pesta adat tetapi hanya beberapa Desa saja yang ada di Kecamatan Bajo Kabupaten Luwu yang masih menampilkan tari pa'jaga Lili ini. Tari ini kadang juga ditampilkan pada acara besar yang ada di Kabupaten Luwu, bahkan dulu Bapak Andi Syaifuddin mengatakan dirinya biasa di undang di luar daerah atau luar kota untuk menampilkan kesenian daerah yang ada di Kabupaten Luwu seperti pada acara HUT Kota Makassar, Pesta Adat Tomakaka di istana Luwu, Luwu expo, dan HUT Kota Belopa.

Tari Pa'jaga Lili dahulu merupakan tari yang sangat disakralkan, tarian ini dijadikan sebagai pemujaan terhadap dewa-dewa atas ucapan syukur terhadap Tuhan Yang Maha Esa atas Karunia yang telah diberikan. Bahkan hingga kini masih ada beberapa orang yang masih mengsakralkan tarian ini sebagai pelepasan nazar. Ada beberapa daerah sumber *Tari Pajaga Lili* di Luwu yaitu Bastem, Peta, Ltuppa, Tombang, Lemo Tua, Mangkaluku, Steba, Meli, Lampuawa dan Rongkong.

Tari Pajaga Lili dahulu tidak dapat dipentaskan di lingkungan istana tapi kini sering perkembangan zaman tarian ini telah diperbolehkan ditarikan di lingkungan istana. Bahkan saat musim panen seluruh tari *pa'jaga lili* dari setiap wilayah berkumpul di istana kerajaan dan menampilkan tari-tarian dalam pesta panen masyarakat Luwu, ini sejalan dengan perubahan strata sosial penari dan fungsi dari *Tari Pajaga Lili*, sebagai upaya pelestarian kesenian tradisional yang ada di kabupaten Luwu.

Tari Pajaga Lili pada awalnya berfungsi sebagai sarana ritual, kepercayaan terhadap dewa dan pandangan terhadap alam raya. Masyarakat melakukan meditasi sebagai pernyataan hubungan dan pengabdian kepada dewa, masyarakat bermaksud menggerakkan kekuatan Dewa agar dia yang menguasai segala sesuatu dapat mengabulkan permohonan-permohonan masyarakat. Pada saat permohonan itu terkabulkan dilakukanlah tari-tarian yang di lakukan rakyat Luwu terdahulu sebagai ungkapan rasa syukur atas nikmat kehidupan dan kebahagiaan disaat sesuatu hal yang baik datang kepada rakyat yang masih mereka rasakan. Saat ini *Tari Pajaga Lili* telah dikenal dan menjadi salah satu identitas budaya yang sangat dibanggakan, perubahan fungsi *Tari Pajaga Lili* tidak pernah berubah sampai sekarang yang dahulunya dipersembahkan untuk dewa-dewa dan sekarang sebagai adat istiadat yang turun menurun yang dilakukan untuk menjaga kelestarian budaya *Tari Pajaga Lili* di masyarakat. Dan tari pa'jaga lili ini tetap menjadi sarana upacara ritual yang masih dilakukan di beberapa daerah di Kabupaten Luwu yang menjadi identitas kesukuan masing-masing daerah.

Agar *Tari Pajaga Lili* tetap terjaga kelestariannya, Pemerintah Dinas Pendidikan dan Kebudayaan menekankan bahwa:

- a. Pembinaan sanggar yang ada di Kabupaten Luwu melalui bantuan alat-alat kesenian yang diberikan oleh Dinas Pendidikan dan Kebudayaan agar sanggar di Kabupten Luwu tetap beraktivitas dan berkegiatan melakukan latihan – latihan tari dan bermusik demi menjaga kelestarian kesenian di Kabupaten Luwu.

- b. Pelatihan *Tari Pajaga Lili* dan pelatihan iringan musik *Pajaga Lili* yang diadakan di daerah Buntu Matabing (kawasan objek wisata kabupaten Luwu), sebagai salah satu dari rangkaian untuk menjaga dan mengembangkan kelestarian *Tari Pajaga Lili* di Kabupaten Luwu, serta mengenalkan pariwisata Kabupaten Luwu yang menjadi destinasi utama wisatawan kepada masyarakat banyak.
- c. Mengikuti perlombaan, baik Lomba tingkat Kabupaten, Provinsi dan Nasional. *Tari Pajaga Lili* yang mewakili daerah masing-masing di Kabupaten Luwu untuk mengikuti lomba tingkat Kabupaten akan diseleksi hingga terpilih juara 1 tingkat Kabupaten yang akan dikirim untuk mengikuti perlombaan tingkat Provinsi untuk mewakili nama Kabupaten Luwu, dan membawa nama Kabupaten Luwu ke Tingkat yang lebih tinggi yakni Nasional. Hal ini dilakukan agar *Tari Pajaga Lili* semakin berkembang dan selalu pertandingan, dapat dikenal dan terpublikasikan di kanca Nasional hingga internasional
- d. Menitik beratkan *Tari Pajaga Lili* sebagai materi seni pertunjukan utama yang ditampilkan pada acara atau event-event besar di Sulawesi Selatan khususnya di Kabupaten Luwu Membawa *Tari Pajaga Lili* sebagai perwakilan dari Luwu pentas ajang Festival Kesenian Tradisional baik dalam tingkat regular maupun tingkat Nasional di Luar untuk memperkenalkan sekaligus mempromosikan budaya kesenian *Tari Pajaga Lili* ke masyarakat luar kota seperti Jogjakarta, Istana Negara di Jakarta dan kota lainnya. Menampilkan *Tari Pajaga Lili*

sebagai tari penjemputan tamu tamu besar, *Tari Pajaga Lili* ditampilkan pada saat kedatangan Wakil Presiden H. Muh. Jusuf Kalla di Kabupaten Luwu tahun 2016 tepatnya di Kota Belopa Kabupaten Luwu, yang kemudian disambut dengan Tarian *Pajaga Lili* yang ditarikan secara massal yang penarinya adalah dari kalangan para pelajar putra-putri di Kabupaten Luwu itu sendiri.

2. Faktor yang mempengaruhi Pelestarian Tari Pajaga Lili di Sanggar Maddika Bua

a. Faktor pendukung

1) Jalinan Kerja sama

Kerjasama adalah suatu usaha bersama antara orang perorangan atau kelompok untuk mencapai tujuan bersama dan mendapatkan hasil yang cepat dan baik. Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Luwu melakukan kerja sama dengan sanggar-sanggar dan sekolah-sekolah yang ada di kabupaten luwu khususnya di kecamatan bajo. Interaksi terjadi didalam kerjasama karena pada hakikatnya manusia adalah makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri tanpa orang lain sehingga senantiasa membutuhkan orang lain. Kerjasama berlangsung antara pemerintah dinas pendidikan dan kebudayaan dengan sanggar-sanggar dan sekolah-sekolah yang ada di kabupaten luwu yaitu melestarikan kesenian tradisional khususnya *Tari Pajaga Lili*.

2) Kreativitas dalam Mengembangkan Tari

Sanggar Tari dan sekolah memiliki kemampuan untuk mencipta/daya cipta terhadap inovasi karya baru maupun kombinasi dengan hal-hal yang sudah ada. Kreativitas juga diartikan sebagai kemampuan untuk memecahkan masalah hingga menciptakan ide-ide untuk lebih berkembang. Salah satu bentuk kreativitas yang dilakukan Sanggar Tari dan sekolah yaitu merekonstruksi Tari.

Hal tersebut merupakan kreativitas Sanggar Tari dan sekolah dalam menciptakan inovasi terhadap karya yang sudah ada menjadi lebih menarik.

3) Pelopor/penggerak Masyarakat untuk Mengembangkan Tari

Sanggar Tari Maddika Bua merupakan salah satu sanggar tari di Kabupaten Luwu yang mempunyai peran penting dalam perkembangan tari yang ada di Kabupaten Luwu. Kepercayaan dari instansi/lembaga pemerintah, sanggar seni dan masyarakat membuat Sanggar Tari Maddika Bua menjadi sanggar yang paling menonjol atau menjadi pelopor untuk pelestarian budaya khususnya perkembangan tari di Kabupaten Luwu. Sanggar Tari Maddika Bua mempunyai peran yang lebih besar dalam mengembangkan tari dan pelestarian tari di Kabupaten Luwu. Hal tersebut dapat dilihat dari beberapa instansi/lembaga pemerintah dan masyarakat yang mempercayakan kegiatan tari kepada Sanggar Tari Maddika Bua. Eksistensi Sanggar Madika Bua yang masih bertahan sampai saat ini juga menunjukkan bahwa Sanggar Maddika Bua menjadi penggerak

bagi seniman/sanggar tari lain untuk ikut berkembang dan meningkatkan mutu organisasinya untuk melestarikan budaya khususnya mengembangkan tari.

4) Anak Didik Sebagai Generasi Penerus dalam Mengembangkan dan Pelestarian Tari

Sanggar Tari Maddika Bua sejak awal didirikan pada tahun 1995 sudah memiliki banyak siswa yang mempelajari seni tari dalam kegiatan pelatihan tari di sanggar. Setiap siswa memiliki pemikiran berbeda dalam mempelajari tari, ada yang mempelajari tari hanya untuk konsumsi pribadi dan ada yang mendalami sampai ke perguruan tinggi untuk terus mengembangkan minat dan bakatnya yang nantinya dapat diajarkan kembali kepada generasi selanjutnya untuk dijadikan profesi. Sanggar Tari Maddika Bua memiliki banyak siswa yang menjadi generasi penerus dalam melestarikan budaya mengajarkan seni tari baik menjadi guru di sekolah maupun pelatih dan membuka sanggar tari.

5) Pencapaian Prestasi dibidang Tari

Prestasi yang diperoleh dari Sanggar Maddika Bua yaitu usaha yang telah dikerjakan dan dapat dicapai dengan mengandalkan kemampuan serta ketahanan diri dalam menghadapi segala situasi. Prestasi yang did dapat dari hasil atas usaha yang dilakukan dengan kemampuan diri dan kesungguhannya dalam mencapai hasil yang diinginkan. Prestasi tidak akan pernah dihasilkan tanpa usaha baik

berupa pengetahuan maupun keterampilan. Sanggar Tari Maddika Bua telah mencapai berbagai prestasi yang mengharumkan nama Sanggar Maddika Bua.

6) Pemerintah

Salah satu faktor pendukung yang sangat mempengaruhi pelestarian kesenian daerah (tradisional) Tari Pa'jaga Lili adalah peran pemerintah pusat maupun daerah. pemerintah melibatkan dan menggandeng masyarakat setempat dalam upaya pelestarian seni budaya dan pengembangan wisata budaya. Pemerintah memberikan kesempatan yang sama kepada masyarakat kabupaten luwu khususnya di kecamatan bajo dan komunitas seni setempat untuk berpartisipasi dalam pengelolaan dan pengembangan wisata budaya.

Sehingga masyarakat setempat tidak saja dapat meningkatkan kesejahteraannya namun secara tidak langsung masyarakat juga dilibatkan dalam upaya pelestarian kesenian tradisional. Salah satu bentuk dari dukungan dari pemerintah terhadap berbagai kelompok seni dapat dilakukan dengan cara melibatkan mereka dalam pendataan, inventarisasi, pendokumentasian, pengembangan seni tradisional. Indonesia sangat berkepentingan menjaga dan melestarikan beragam seni tradisional agar terus dapat dinikmati oleh generasi berikutnya, perlu adanya serangkaian kebijakan yang terencana, komperensif dan terintegrasi dari pemerintah pusat maupun daerah untuk melindungi seni tradisional dari ancaman kepunahan.

Hasil wawancara langsung dengan salah satu penanggung jawab sanggar Seni Maddika Bua Untuk mendukung pelestarian kesenian tradisional *Tari Pajaga Lili* daerah pemerintah perlu memberikan ruang kepada pelaku kesenian itu sendiri, jangan hanya sebagai pengisi acara kegiatan, tetapi dilibatkan juga dalam pengembangan budaya, pendidikan dan wisata di Kabupaten Luwu (wawancara 22 desember 2017).

Selain pemerintah daerah melibatkan kelompok masyarakat dalam pelestarian kesenian tradisional tersebut, bentuk dukungan lain dari pemerintah adalah fasilitas sarana dan prasana yang memadai dalam rangka pelaksanaan kegiatan pelestarian kesenian tradisional *Tari Pajaga Lili*, berikut hasil wawancara langsung dengan kepala seksi Pengkajian Sejarah dan Nilai-nilai tradisional Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Luwu berkaitan dengan dukungan pemerintah dalam bentuk fasilitas : “salah satu contoh aspek pendukung dalam melestarikan kesenian daerah adalah fasilitas sarana/prasarana (tempat pertunjukan) yang disediakan pemerintah dalam acara/kegiatan pagelaran seni tradisional, karena biasanya untuk mengadakan pagelaran seni tradisional. kami membutuhkan tempat pertunjukan, yang dimana tempat tersebut disediakan oleh pemerintah Kabupaten Luwu. (wawancara, 22 desember 2017) Hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan untuk mendukung pelestarian kesenian tradisional tidak hanya berupa fasilitas tetapi pemerintah perlu

memberikan ruang kepada para pelaku seni di Kabupaten Luwu untuk mengembangkan potensi kesenian daerah terutama pelestarian *Tari Pajaga Lili*.

7) Media massa

Dunia ini dengan segala isi dan peristiwanya tidak bisa melepaskan diri dari kaitannya dengan media massa sebaliknya, media massa tidak bisa melepaskan diri dari dunia dengan segala isi dan peristiwanya. Hal ini disebabkan karena hubungan antara keduanya sangatlah erat sehingga menjadi saling bergantung dan saling membutuhkan. Segala isi dan peristiwa yang ada di dunia menjadi sumber informasi bagi media massa. Media massa mempunyai tugas dan kewajiban selain menjadi sarana dan prasarana komunikasi untuk mengakomodasi segala jenis isi dunia dan peristiwa-peristiwa di dunia ini melalui pemberitaan atau publikasinya dalam aneka wujud (berita, artikel, laporan penelitian, dan lain sebagainya) dari yang kurang menarik sampai yang sangat menarik, dari yang tidak menyenangkan sampai yang sangat menyenangkan tanpa ada batasan kurun waktu.

Oleh karenanya, pemerintah dinas pendidikan dan kebudayaan dalam komunikasi ini melalui media massa, pemerintah mempunyai hubungan saling ketergantungan dan saling membutuhkan karena masing-masing saling mempunyai kepentingan, masing-masing saling memerlukan. Media massa membutuhkan berita dan informasi

untuk publikasinya baik untuk kepentingan media itu sendiri maupun untuk kepentingan orang atau institusi lainnya, di lain pihak, pemerintah membutuhkan adanya pemberitaan, publikasi untuk kepentingan-kepentingan tertentu. Media massa ini berperan untuk tumbuh dan berkembang sebuah budaya. Karena media massa sebuah budaya nasional (kesenian tradisional) dapat tetap bertahan. Media massa memiliki kemampuan untuk mempopulerkan sebuah kesenian sehingga diapresiasi, dicintai dan dipergunakan sebagai pegangan dan pedoman dalam bertindak dan berperilaku, sebaliknya kesenian yang tidak dipopulerkan media massa akan ditinggalkan dan kemudian punah.

b. Faktor Penghambat

- 1) Kurangnya Minat Masyarakat Terhadap kesenian tradisional khususnya tari pa'jaga lili kesadaran masyarakat akan pelestarian budaya saat ini berkurang, hal ini disebabkan kurangnya minat masyarakat dalam mempelajari dan mengembangkan budaya yang ada. Sebagian masyarakat mempunyai pandangan berbeda terhadap tari dan mengesampingkan pengetahuan budaya. Khususnya dalam mempelajari tari pa'jaga lili. Hal ini sangat berpengaruh terhadap perkembangan tari kurangnya minat masyarakat dalam mempelajari *Tari Pajaga Lili*.

2) Keterlibatan Seniman dari Luar

Pemerintah Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Luwu dan Sanggar Maddika Bua mempunyai andil besar dalam perkembangan budaya khususnya *Tari Pajaga Lili* yang terjadi di Kabupaten Luwu. Dalam kurun waktu satu tahun ini Pemerintahan melibatkan beberapa seniman/sanggar dari luar untuk ikut berpartisipasi dalam kegiatan atau acara kesenian.

3) Kurangnya koordinasi dengan pihak terkait dalam hal ini pengusaha dan tokoh masyarakat kurangnya koordinasi dan komunikasi ini menjadi penghambat pengembangan dan pelestarian budaya daerah khususnya di kabupaten luwu, tapi bukan berarti jadi alasan untuk tidak terus bergerak untuk mengembangkan warisan leluhur, pemerintah dan masyarakat kabupaten luwu harus bisa saling terbuka satu dengan yang lain agar tidak ada yang merasa tidak dilibatkan. Tugas Pemerintah Dinas Pendidikan dan Kebudayaan adalah untuk merangkul, mengayomi masyarakat agar beriringan menjalankan dan menjaga kelestarian budaya yang di miliki.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

Berdasarkan uraian pada bab sebelumnya maka dapat ditarik kesimpulan bahwa:

1. Pelestarian *Tari Pajjaga Lili* di Sanggar Maddika Bua Kabupaten Luwu, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan memiliki bagian yang menjalankan tugas tentang kesenian yang dimana membahas tentang pelestarian kesenian daerah yang ada di kabupaten Luwu khususnya kesenian *Tari Pajjaga Lili*. Di dalam bidang kesenian tersebut terdapat tenaga kerja yang mengetahui tentang kesenian *Tari Pajjaga Lili* maka dari itu Dinas Pendidikan dan Kebudayaan mewariskan langsung kepada Bapak Andi Syaifuddin Kaddiraja untuk melanjutkan pelestarian *Tari Pajjaga Lili* yang ada di Kabupaten Luwu.

Bapak Andi Syaifuddin Kaddiraja yang diwariskan langsung dari dinas pendidikan dan kebudayaan sejak tahun 2017 untuk melestariak tari pajaga lili di kabupaten luwu sampai saat ini. Bapak andi syaifuddin kaddiraja sebagai generasi ke 7 hingga saat ini. Bapak Andi syaifuddin sendiri kemudian mengajarkan kembali kepada anak didiknya yang ada di sanggarnya.

Tari Pajjaga Lili salah satu tari tradisional yang sering di latihkan di sanggar maddika bua bahkan anggota baru yang masuk di sanggar ini wajib menghapal tarian ini sebelum mempelajari tarian lainnya. *Tari Pajjaga Lili*

merupakan salah satu tarian yang sering dipentaskan oleh sanggar maddika bua ini bertujuan untuk mengenalkan pada masyarakat, bahwa di Kabupaten Luwu bukan hanya ada tari pajaga bone balla akan tetapi tari pajaga lainnya yaitu *Tari Pajjaga Lili*.

Sanggar Maddika Bua adalah salah satu sanggar yang sering diikuti sertakan dalam festival yang ada di kabupaten luwu, acara kedatuan luwu, dan sebagai acara hiburan di kabupaten luwu sebagai utusan kedatuan luwu dan dinas pendidikan dan kebudayaan.

Bapak Andi Syaifuddin mengajarkan kepada anak didiknya dengan melatih di sanggar dan mengikutkan saat ada kegiatan atau perlombaan yang menampilkan *Tari Pajjaga Lili* ini. Bapak Andi syaifuddin mengungkapkan sangat senang dan gembira jika ada anak-anak yang masih muda yang ingin sekali belajar dan berlatih *Tari Pajjaga Lili* ini karena alat dan kostum yang dimiliki begitu lengkap jika ingin belajar namun anak muda kini cenderung lebih menyukai hal-hal yang berbau modern saja sehingga melupakan kesenian tradisi mereka, tetapi hal seperti tidak membuat bapak Andi syaifuddin patah semangat untuk tetap menampilkan *Tari Pajjaga Lili*, hingga sampai saat ini bapak Andi syaifuddin dan keluarga yang berdiam di desa Bua masih melestarikan *Tari Pajjaga Lili*, meskipun peminatnya tidak seperti dulu, hal ini tidak membuat semangat bapak Andi syaifuddin pudar untuk tetap meneruskan dan melestarikan *Tari Pajjaga Lili*, karena didalam dirinya telah menanamkan semangat jiwa kesenian yang sangat besar, hingga tarian ini tetap

ada dan menjadi kesenian tradisional khas Kabupaten Luwu hingga saat ini.
(wawancara Andi Syaifuddin Kaddiraja.2017)

Pelatihan Tari di Sanggar Maddika Bua :

Dalam Pelatihan ini, bapak Andi Syaifuddin memberikan materi secara langsung yang terkhusus materi tentang tari pajaga lili. Penari Tari Pajaga Lili di sanggar maddika bua ini umumnya berjumlah 12 orang laki-laki dan perempuan yang berumur 13 tahun sampai 20 tahun.

Untuk klasifikasi anak-anak yang ada di sanggar maddika bua terdiri dari:

c) Kelas anak Remaja (usia 13 s/d 16 tahun)

Jadwal latihan setiap hari sabtu dengan waktu 15.00-16.30

d) Kelas Dewasa (usia 17 s/d 20 tahun)

Jadwal latihan setiap hari minggu dengan waktu 15.00-17.00

2. Upacara Ritual

Tari Pajaga Lili pada awalnya berfungsi sebagai sarana upacara ritual, kepercayaan terhadap dewa dan pandangan terhadap alam raya. Masyarakat melakukan meditasi sebagai pernyataan hubungan dan pengabdian kepada dewa, mereka bermaksud menggerakkan kekuatan Dewa agar dia yang menguasai segala sesuatu dapat mengabulkan permohonan-permohonan mereka. Pada saat permohonan-permohonan itu terkabul dilakukanlah tari-tarian yang dilakukan rakyat Luwu terdahulu sebagai ungkapan rasa syukur atas nikmat kehidupan dan kebahagiaan disaat sesuatu hal yang baik datang kepada mereka yang masih mereka rasakan, tidak pernah merasa kekurangan. Saat ini *Tari Pajaga Lili* telah dikenal dan menjadi salah satu identitas budaya

yang sangat dibanggakan. Perubahan fungsi *Tari Pajjaga Lili* pun tidak berubah sampai sekarang, yang dahulunya dipersembahkan untuk Dewa-dewa sekarang sebagai adat istiadat yang turun meurun dilakukan untuk menjaga kelestarian budaya *Tari Pajjaga Lili* dimasyarakat, *Tari Pajjaga Lili* tetap menjadi sarana upacara ritual yang masih dilakukan di beberapa daerah di Kabupaten Luwu yang menjadi identitas kesukuan masing-masing.

Agar *Tari Pajjaga Lili* tetap terjaga kelestariannya, Sanggar Maddika Bua melalui peran dinas pendidikan dan kebudayaan menekankan bahwa:

- e) Pembinaan sanggar- sanggar dan sekolah-sekolah yang ada di Kabupaten Luwu melalui bantuan alat-alat kesenian yang diberikan oleh Dinas Pendidikan dan Kebudayaan agar sanggar-sanggar di Kabupten Luwu tetap beraktivitas dan berkegiatan melakukan latihan – latihan tari dan bermusik demi menjaga kelestarian kesenian di Kabupaten Luwu.
- f) Pelatihan tari *Pajaga Lili* dan pelatihan iringan musik *Pajaga Lili* yang diadakan di daerah Buntu Matabing (kawasan ojek wisata kabupaten Luwu), sebagai salah satu dari rangkaian untuk menjaga dan mengembangkan kelestarian *Tari Pajjaga Lili* di Kabupaten Luwu, serta mengenalkan pariwisata Kabupaten Luwu yang menjadi destinasi utama wisatawan kepada masyarakat banyak.
- g) Mengikuti perlombaan, baik Lomba tingkat Kabupaten, Provensi dan Nasional. *Tari Pajjaga Lili* yang mewakili daerah masing-masing di Kabupaten Luwu untuk mengikuti lomba tingkat Kabupaten akan

diseleksi hingga terpilih juara 1 tingkat Kabupaten yang akan dikirim untuk mengikuti perlombaan tingkat Provinsi untuk mewakili nama Kabupaten Luwu, dan membawa nama Kabupaten Luwu ke Tingkat yang lebih tinggi yakni Nasional. Hal ini dilakukan agar *Tari Pajjaga Lili* semakin berkembang dan selalu pertandingkan, dapat dikenal dan terpublikasikan di kanca Nasional hingga internasional

- h) Menitik beratkan *Tari Pajjaga Lili* sebagai materi seni pertunjukan utama yang ditampilkan pada acara atau event-event besar di Sulawesi Selatan khususnya di Kabupaten Luwu Membawa *Tari Pajjaga Lili* sebagai perwakilan dari Luwu pentas ajang Festival Kesenian Tradisional baik dalam tingkat regular maupun tingkat Nasional di Luar untuk memperkenalkan sekaligus mempromosikan budaya kesenian *Tari Pajjaga Lili* ke masyarakat luar kota seperti Jogjakarta, Istana Negara di Jakarta dan kota lainnya. Menampilkan *Tari Pajjaga Lili* sebagai tari penjemputan tamu tamu besar, tari *Pajaga Lili* ditampilkan pada saat kedatangan Wakil Presiden H. Muh. Jusuf Kalla di Kabupaten Luwu tahun 2016 tepatnya di Kota Belopa Kabupaten Luwu, yang kemudian disambut dengan Tarian *Pajaga Lili* yang ditarikan secara massal yang penarinya adalah dari kalangan para pelajar putra-putri di Kabupaten Luwu itu sendiri.

3. Faktor yang mempengaruhi Pelestarian Tari Pajjaga Lili di Sanggar Maddika Bua

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara langsung dengan narasumber yang terkait, ada beberapa faktor yang mempengaruhi pelestarian kesenian tradisional Tari Pa'jaga Lili di Kabupaten Luwu antara lain :

a. Faktor Pendukung

- 1) Jalinan Kerja Sama
- 2) Kreativitas dalam Pengembangan Tari
- 3) Pelopor/penggerak Masyarakat untuk mengembangkan Tari
- 4) Anak didik sebagai generasi penerus dalam mengembangkan dan melestariakan tari
- 5) Pencapaian prestasi di bidang Tari
- 6) Pemerintah
- 7) Media Massa

b. Faktor Penghambat

- 1) Kurangnya minat remaja mempelajari kesenian tradisional.
- 2) Keterlibatan Seniman Luar
- 3) Kurangnya Koordinasi dengan pihak terkait yaitu pengusaha, masyarakat dan pemerintah Dinas Pendidikan dan Kebudayaan

B. SARAN

Saran-saran yang dapat dikemukakan berdasarkan hasil penelitian ini adalah:

1. Diharapkan sebagai bahan masukan terhadap para generasi muda agar dapat menimbulkan kesadaran untuk tetap melestarikan budaya yang ada di Sulawesi Selatan, khususnya kebudayaan yang ada di Kabupaten Luwu.
2. Diharapkan peneliti akan terbiasa untuk meneliti sehingga dapat mengembangkan wawasan dan kreatifitas yang pada akhirnya menuju guru yang profesional.
3. Diharapkan dapat meningkatkan perhatian, minat dan apresiasi masyarakat terhadap objek yang mempunyai potensi untuk dikembangkan sebagai objek wisata.
4. Diharapkan sebagai bahan acuan bagi peneliti selanjutnya yang dimaksud ingin melengkapi kekurangan yang berhubungan dengan ilmu pemerintahan khususnya Pelestarian *Tari Pajaga Lili* di Sanggar Maddika Bua Kabupaten luwu Diharapkan sebagai bahan masukan, petunjuk, dan informasi bagi masyarakat luas khususnya bagi masyarakat Luwu dalam mengapresiasi dan melestarikan kesenian tradisional *Tari Pajaga Lili* di Kabupaten Luwu.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber tercetak

- Abdullah I. (2006). *Konstruksi dan reproduksi kebudayaan*. Yogyakarta: pustaka pelajar.
- Arlianingsih, Andi Suci. 2014. "*Tari Pajaga Lili versi Sanggar Seni Cenning Ati Di Kota Palopo*". UNM
- Daulay, Dr. Zainul. 2011. "*Pengetahuan Traditional: Konsep, Dasar, Hukum dan Praktiknya*". Kharisma Putra Utama Offset, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta
- Fajri, Em zul. 2008. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Jawa Barat : Huta Publisher.
- Gunawan imam. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta : PT Bumi Aksara.
- Hadi, Prof. Dr. Y. Sumandiyo. 2005. "*Sosiologi Tari*", Yogyakarta. Pustaka Yogyakarta.
- Koentjaraningrat. 1983. *Manusia dan kebudayaan*. Jakarta
- Kurniati. 2013. "*Struktur dan fungsi tari Pajaga Lili di desa Ulusalu Kecamatan Latimojong Kabupaten Luwu*". UNM
- Monoharto, Gunawan. dkk. 2005. *Seni tradisional sulawesi selatan*. Makassar: Lamacca Ress.
- Murniatmo dkk, Gatur murniatmo. 2000. *Khazanah Budaya Lokal*. Yogyakarta : Adicita Karya Nusa.
- Nadjamuddin, M.Ny. 2003. "*Tari Tradisional Sulawesi Selatan*" Lamacca Press, Jalan Tjapaz raya Blok D-20 telp. 0411 – 424043 Ruko Zamrud Panakukkang Makassar Mas – Makassar – email lamacca@indosat.net.id
- Soerjono Soekanto. 2009 : 212-213. *peranan, Edisi Baru Rajawali Pers*. Jakarta
- Sumaryono dan Suanda, Endo. 2006. "*Tari Tontonan Buku Pelajaran kesenian Nusantara*". Buku Uji Coba PSN 2006
- Sugiono , 2013 *Metode penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R Dan D* , Bandung: CV Alfabeta

Wahid, Kahar Abdullah, dan Pangeran Paita Yunus. 2014. *Apresiasi Seni*. Makassar : Prince Publishin

Wahyudianto. 2008. "*Pengetahuan tari*" Surakarta : Penerbit kerjasama ISI Press Solo, Ki hajar 19, ketingan, Jebres

Wibowo eddi, Bahri t., Saiful, Tang KilisanHni, 2004, *kebijakan publik dan kebudayaan*. YPAPI jogjakarta.

Winda Rina. 2015. *Undang undang Otonomi Daerah*. Jakarta

Wulandari, Tiara. 2015. *Eksistensi Sanggar Tari Kembang Sakura Dalam Pengembangan Seni Tari Di Daerah Istimewa Yogyakarta* (Skripsi Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta).

Sumber tidak tercetak

<http://www.materibelajar.id/2016/01/definisi-peran-dan-pengelompokan-peran.html>

(<https://id.wikipedia.org/wiki/Tari>).

(<http://kisahasalusul.blogspot.com/2015/09/19-pengertian-tari-menurut-para-ahli.html>).

(<http://www.kamusjenius.com/2015/06/pengertian-seni-tari-jenis-dan-macam.html>)

<https://id.wikipedia.org/wiki/Pendidikan>

LAMPIRAN



Gambar 1. Pelestarian Tari Pajaga Lili di sanggar maddika bua
Dok.nirwana 12 desember 2017



Gambar 2. Bersama bapak kepala bidang kebudayaan kabupaten luwu
Dok. 22 desember 2017



Gambar 3. Wawancara bersama pak Amnur kepala bidang kebudayaan



Gambar 4 bersama bapak andi syaifuddin kaddiraja pemilik sanggar maddika bua
Dok.12 januari 2018



Gambar 5. Bersama bapak andi syaifuddin kaddiraja dan penari tari pajaga lili di
sanggar maddika bua, saat acara maccera tasi di baruga senga belopa
Dok.12 januari 2018



Gambar 6 penampilan tari pajaga lili di acara dinas pendidikan dan kebudayaan
yaitu acara mappacekke banua
Dok. 12 januari 2018



Gambar 7 Kediaman Bapak Andi syaifuddin kaddiraja pemilik sanggar maddika
bua dimana tempat kediaman tersebut sampai sekarang masih dipakai pada saat
acara-acara adat atau menyambut Datu dan tamu-tamu kehormatan yang
berkunjung dari Luar.

(Dokumentasi : Nirwana, Kecamatan Bua Kabupaten Luwu,



Gambar 8 Tari *Pajag Lili* dalam Acara Adat di Kota Belopa

(Dokumentasi Ibu Hasni, di Kota Belopa Kabupaten Luwu 11 Januari 2015)



Gambar 9 Performnce Tari *Pajaga Lili* dalam Acara Ramah Tamah Kenegaraan
sebagai Hiburan

(Dokumentasi Syifa, di Aula Rumah Jabatan Bupati Luwu Kota Belopa, 17
Agustus 2015)



Gambar 10 Kedatangan Bapak Wakil Presiden Bapak H. Jusuf Kalla di Kota Belopa kabupaten Luwu dikawal oleh Paswapres dan di Sambut Oleh remaja Putra- Putri Sekolah yang mengawal Bapak wakil Presiden dan penari *Pajaga Lili* yang siap menjemput
(Dokumentasi Misda, Lapangan Andi Djemma Sengan Kota Belopa Kabupaten Luwu, 23 Januari 2017)



Gambar 11 Lomba Tari *Pajaga Lili* Tingkat Kabupaten Luwu
(Dokumentasi Bisma, Baruga Senga, Kota Belopa, Kabupaten Luwu, 18 Januari 2017)



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR
FAKULTAS SENI DAN DESAIN

Alamat: Kampus FSD UNM Parangtambung Jalan Mallengkeri, Makassar 90224
Email: fsd@unm.ac.id

Makassar, 4 Mei 2017

Nomor : 1242/UN36.21.2/PP/2017

Lamp. : -

Hal. : Permohonan Pembimbing/Konsultan Skripsi

Yth. : 1. Andi Ihsan, S.Sn., M.Pd
2. Dr.Hj.Heriyati Yatim, M.Pd

Di
Makassar


Dengan hormat,

Kami mengharapkan kesediaan Bapak/Ibu kiranya berkenan menjadi pembimbing /konsultan skripsi dari mahasiswa:

Nama : Nirwana
NIM : 1382041038
Program Studi : Pendidikan Sendratasik
Judul Skripsi : Peran Dinas Pendidikan dan Kebudayaan dalam Upaya Pelestarian Tari Pajaga Lili di Kecamatan Bajo Kab. Luwu.

Atas kesediaan Bapak/Ibu, kami ucapkan terima kasih.

Ketua Program Studi,


Dr. Hj. Heriyati Yatim, M.Pd
NIP. 19611103 198903 2 001

*Coret yang tidak perlu

Tanda tangan

1. Andi Ihsan, S.Sn., M.Pd

Bersedia / ~~Tidak bersedia~~* (.....)

2. Dr.Hj.Heriyati Yatim, M.Pd

Bersedia / ~~Tidak bersedia~~* (.....)



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR
FAKULTAS SENI DAN DESAIN
Alamat: Kampus FSD UNM Parangtambung Jalan Mallengkeri, Makassar 90224
Email: fsd@unm.ac.id

KEPUTUSAN
DEKAN FAKULTAS SENI DAN DESAIN

Nomor : 364/UN36.21/HK/2018

Tentang

PENGANGKATAN KOMISI PEMBIMBING

NIRWANA

Program Studi Pendidikan Sendratasik

DEKAN FAKULTAS SENI DAN DESAIN

- Membaca : Permohonan Pengesahan Susunan Komisi Pembimbing bagi Mahasiswa.
- Menimbang : a. Bahwa untuk memperlancar Penulisan Skripsi bagi mahasiswa yang akan menyelesaikan studinya maka dianggap perlu mengangkat Komisi Pembimbing.
b. Bahwa maksud tersebut pada sub a di atas, perlu menerbitkan Surat Keputusannya.
- Mengingat : 1. UUD 1945 Pasal 4 ayat (1)
2. Undang-undang Nomor 2 Tahun 1989
3. Peraturan Pemerintah Nomor 44 Tahun 1974
4. Peraturan Pemerintah Nomor 60 Tahun 1999
5. Keputusan Presiden Nomor 93 Tahun 1999
- MEMUTUSKAN
- Menetapkan :
Pertama : Mahasiswa yang namanya **Nirwana / NIM 1382041038** Program Studi Pendidikan Sendratasik, telah memenuhi semua persyaratan pengajuan rencana skripsi dengan judul: **Peran Dinas Pendidikan dan Kebudayaan dalam Upaya Pelestarian Tari Pajaga Lili di Kecamatan Bajo Kab. Luwu.**
- Kedua : Susunan Komisi Pembimbing Mahasiswa tersebut terdiri dari:
1. Andi Ihsan, S.Sn., M.Pd (Pembimbing I)
2. Dr.Hj.Heriyati Yatim, M.Pd (Pembimbing II)
- Ketiga : Keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkannya.
- Keempat : Apabila di kemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam penetapan ini dapat diperbaiki sebagaimana mestinya.



Ditetapkan di : Makassar
Pada tanggal : 21 Februari 2018

Dekan

Dr. Nurlina Syahrir, M.Hum
NIP. 19630121 198903 2 001

Revisi:
Rektor Universitas Negeri Makassar
Ketua Prodi Sendratasik
Penasehat Akademik Mahasiswa yang bersangkutan
Pembimbing I
Pembimbing II
Kasubag Pendidikan FSD UNM



KARTU KONSULTASI KARYA AKHIR
(PROPOSAL DAN SKRIPSI)

Nama Mahasiswa/NIM : NIRWANA AI/1382041038
Judul : PERAN DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN DALAM UPAYA PELESTARIAN TARI PA'JAGA LILI DI KEL. BATO KAB. LUWU
Pembimbing : 1. Andi Heson, Ssn. M.Pd
2. Dr. Hj. Heriyati Yafim, M.Pd

No.	Hari/Tanggal	Materi Konsultasi	Paraf Pembimbing
1.	28.05.2017	Rumusan Masalah - Lenggala Paur, Anstir	
2.	29.05.2017	Teknik penulisan, Kumpulan ke- Kajian pustaka, Judul	
3.	4-8-2017	penulisan Gbr Bibi, K. Piler, dsb	
4.	21-8-2017	Teknik data tulis harus rapi, Penempatan ABC diperhatikan	
5.	23-8-2017	Daftar pustaka, bawahi	
6.		Selesai coret-gy andika	
7.	30-8-2017	proposal see map yg	

Disetujui Pembimbing I

Andi Heson, Ssn. M.Pd

Makassar,

Disetujui Pembimbing II

Dr. Hj. Heriyati Yafim, M.Pd



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR
FAKULTAS SENI DAN DESAIN

Alamat: Kampus FSD UNM Parangtambung Jalan Mallengkeri, Makassar 90224
Email: fsd@unm.ac.id

Makassar, 25 September 2017

Nomor : 1812/UN36.21.2/PP/2017
Lampiran : 1 (satu) Eksamplar Proposal
Perihal : Ujian Proposal
Yth.:
1. Dr. Hj. Heriyati Yatim, M.Pd
2. Andi Ikhsan. S.Sn., M.Pd
3. Dr. Hj. Heriyati Yatim, M.Pd
4. Dr. Sumiani, M.Hum

di Makassar

Dengan hormat, kami mengundang Saudara untuk menguji Mahasiswa Prodi Pend. Sendratasik

No	Nama Mahasiswa / NIM	Panitia Ujian
1.	Nirwana/1382041038	1. Ketua : Dr. Hj. Heriyati Yatim, M.Pd 2. Pembimbing 1 : Andi Ikhsan. S.Sn., M.Pd 3. Pembimbing 2 : Dr. Hj. Heriyati Yatim, M.Pd 4. Penguji 1 : Dr. Sumiani, M.Hum

Yang akan dilaksanakan Insya Allah :

Hari / tanggal : Kamis, 28 September 2017

Waktu : 13.00 Wita

Tempat : Ruang Rapat FSD

Judul : Peran Dinas Pendidikan Dan Kebudayaan Dalam Upaya Pelestarian Tari
Pa'jaga Lili Di Kabupaten Luwu Kecamatan Bojo.

Atas perhatian dan kerjasama Saudara diucapkan terima kasih.

Ketua Panitia
Prodi pend. Sendratasik

Dr. Hj. Heriyati Yatim, M.Pd
NIP 196111031989032001



120171914215881

PEMERINTAH PROVINSI SULAWESI SELATAN
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
BIDANG PENYELENGGARAAN PELAYANAN PERIZINAN

Nomor : 15519/S.01P/P2T/10/2017
Lampiran :
Perihal : Izin Penelitian

Kepada Yth.
Bupati Luwu

di-
Tempat

Berdasarkan surat Dekan Fak. Seni dan Desain UNM Makassar Nomor : 1978/UN36.21/LT/2017 tanggal 23 Oktober 2017 perihal tersebut diatas, mahasiswa/peneliti dibawah ini:

Nama : NIRWANA
Nomor Pokok : 1382041038
Program Studi : Pend. Sendratasik
Pekerjaan/Lembaga : Mahasiswa(S1)
Alamat : Kampus UNM Parangtambung, Makassar

Bermaksud untuk melakukan penelitian di daerah/kantor saudara dalam rangka penyusunan Skripsi, dengan judul :

" PERAN DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN DALAM UPAYA PELESTARIAN TARI PAJAGA LILI DI KECAMATAN BAJO KABUPATEN LUWU "

Yang akan dilaksanakan dari : Tgl. 26 Oktober 2017 s/d 26 Januari 2018

Sehubungan dengan hal tersebut diatas, pada prinsipnya kami *menyetujui* kegiatan dimaksud dengan ketentuan yang tertera di belakang surat izin penelitian.

Demikian Surat Keterangan Ini diberikan agar dipergunakan sebagaimana mestinya.

Diterbitkan di Makassar
Pada tanggal : 26 Oktober 2017

A.n. GUBERNUR SULAWESI SELATAN
KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU
PINTU PROVINSI SULAWESI SELATAN
Selaku Administrator Pelayanan Perizinan Terpadu



A.M. YAMIN, SE., MS.
Pangkat : Pembina Utama Madya
Nip : 19610513 199002 1 002

Tembusan Yth
1. Dekan Fak. Seni dan Desain UNM Makassar di Makassar;
2. Partinggel,

SIMAP PTSP 26-10-2017



Jl. Bougenville No.5 Telp. (0411) 441077 Fax. (0411) 448936
Website : <http://p2tbkqmd.sulselprov.go.id> Email : p2t_npmvsulsel@yahoo.com
Makassar 90222





KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR
FAKULTAS SENI DAN DESAIN

Alamat: Kampus FSD UNM Parangtambung Jalan Mallengkeri, Makassar 90224
Email: fsd@unm.ac.id

KARTU KONSULTASI KARYA AKHIR
(PROPOSAL DAN SKRIPSI)

Nama Mahasiswa/NIM : NIRWANA / 1382091038
Judul : Peran Dinas pendidikan dan kebudayaan dalam upaya pelestarian Tari Pajaga Lili di kec. Bago . kab. Luwu
Pembimbing : 1. Audi Ikhsan , S.Sn., M.Pd
2. Dr. Hj. Heriyati Yatim , M.Pd

No.	Hari/Tanggal	Materi Konsultasi	Paraf Pembimbing
1.	2/2/2018	1. Penataan ABC, margin 4.933 tulisan miring diperbaiki, spasi	
2.	5/2/2018	- Kerangka pikir & penjelasan sejarah & penjelasan - BNB TV hasil penelitian Belum jelas	
3.	5/2/2018	- Simbol isi Skripsi	
4.	21/2/2018	- Hal Riset dan Pembahasan	
5.	27/2/2018	Judul dan Kesimpulan Riset	
6.	6/3/2018	Kesimpulan Riset dan Hasil Riset	
7.	8/3/2018	ACC Map uji	
8.		- Kerangka pikir & penjelasan - Deskripsi & penjelasan tentang pengujian - Kesimpulan	
		- Foto ulensi Steub...	

Disetujui Pembimbing I

9-12-3-2018

acc Skripsi

Makassar,
Disetujui Pembimbing II



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR
FAKULTAS SENI DAN DESAIN

Alamat: Kampus FSD UNM Parangtambung Jalan Mallengkeri, Makassar 90224
Email: fsd@unm.ac.id

Makassar, 12 Maret 2018

Nomor : 564/UN36.21/DL/2018
Lampiran : 1 (satu) Eksamplar Skripsi
Perihal : Ujian Sarjana Lengkap (Skripsi)
Yth. : 1. Dr. Nurlina Syahrir, M.Hum
2. Dr. Hj. Heriyati Yatim, M.Pd
3. Andi Ikhsan, S.Sn,M.Pd
4. Dr.Hj Heriyati Yatim,M.Pd
5. Dr Sumiani HL,M.Hum
6. Bau Salawaty, S.Pd,M.Sn

Di Makassar

Dengan hormat, kami mengundang Saudara untuk menguji Mahasiswa Prodi Pendidikan Sendratasik

No.	Nama Mahasiswa / NIM	Panitia Ujian
1.	Nirwana 1382041038	1. Ketua Panitia : Dr. Nurlina Syahrir, M.Hum
		2. Sekretaris : Dr. Hj. Heriyati Yatim, M.Pd
		3. Konsultan I : Andi Ikhsan, S.Sn,M.Pd
		4. Konsultan II : Dr.Hj Heriyati Yatim M.Pd
		5. Penguji I : Dr Sumiani HL,M.Hum
		6. Penguji II : Bau Salawaty,S.Pd,M.Sn

Yang akan dilaksanakan Insya Allah :

Hari / tanggal : Jumat, 16 Maret 2018
Waktu : 10.00 Wita
Tempat : Ruang Rapat FSD
Judul : Pelestarian Tari Pajaga Lili di Sanggar Maddika Bua Melalui Peran Dinas Pendidikan Dan Kebudayaan Kabupaten Luwu

Atas perhatian dan kerjasama Saudara diucapkan terima kasih.

Dekan, 12 Maret 2018

Dr. Nurlina Syahrir, M.Hum
NIP 19630121 198903 2 001

Tembusan :

1. Ketua Prodi Pendidikan Sendratasik
2. Mahasiswa yang bersangkutan

RIWAYAT HIDUP PENULIS



Nirwana berasal dari Kota Belopa Kecamatan Bajo Kabupaten Luwu. lahir di Balla, 16 Juni 1995 yang merupakan anak keempat dari empat bersaudara.

Riwayat Pendidikan

Pada tahun 2001 mulai menginjakkan kaki di Sekolah Dasar Negeri 28 balla dan selesai pada tahun 2007 di Sekolah Dasar Negeri tersebut. Pada tahun itu juga melanjutkan pendidikan di SMP Negeri 01 Bajo dan selesai pada tahun 2010, kemudian melanjutkan pendidikan di SMA Negeri 01 Bajo selesai pada tahun 2013. Kemudian melanjutkan pendidikan pada tahun yang sama terdaftar sebagai mahasiswa pada Jurusan Pendidikan Sendratasik Fakultas Seni Dan Desain Universitas Negeri Makassar.

Pertama kali aktif organisasi dan terdaftar sebagai ketua devisi Tari di BKMF DE ART STUDIO Kampus FSD UNM dan tahun 2014 dan kepala seksi bidang kesenian di HMPS Sendratasik